

**PEMBACAAN AL-MA'TSURAT**

**(Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah )**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**OLEH:**

**DIMAS RAHMAT RIYADI**

**NIM: 1516420017**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
2019 M/1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276. 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **DIMAS RAHMAT RIYADI** NIM: 1516420017 yang berjudul **"PEMBACAAN AL-MA'TSURAT (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri**

**Pondok Pesanren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah).**" telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang munaqasyah Jurusan Ushuluddin-Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. pada :

Hari **Kamis**

Tanggal **29 Agustus 2019/ 28 Dzulhijjah 1440 H**

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan drisahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir, dan diberi gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Bengkulu, 29 Agustus 2019

28 Dzulhijjah 1440 H

Mengetahui,  
Dekan **FUAD**

**Dr. Suhirman, M.Pd**

NIP.1968021919990301003

**Timi Sidang Munaqasyah**

Ketua

Sekretaris

**Dra. Agustini, M. Ag**

**H. Syukraini Ahmad, M. A**

NIP.196808171994032005

NIP: 197809062009121002

Penguji I

Penguji II

**Dr. Ismail, S. Ag., M. Ag**

**H. Ahmad Farhan, SS., M. S. I**

NIP. 1972061120050110

NIP. 198103112009011007

**PERSetujuan Pembimbing**

Skrripsi atas nama : Dimas Rahmat Riyadi yang berjudul "Pembacaan al-  
Ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Hiyaul Qur'an  
Bengkulu Tengah)", Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi  
ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh  
karena itu, sudah layak untuk diujikan sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 1 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Agustini, M.Ag  
NIP. 1968081719940322005

H. Syukraini Ahmad, MA  
NIP. 197809062009121002

Mengetahui

A.n Dekan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Ismail, S.Ag, M. Ag  
NIP. 19720611200501110

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dimas Rahmat Riyadi

NIM : 1516420017

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pembacaan *al-Ma'tsurat* (Studi *Living Qur'an* Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)

Dengan ini saya nyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu,

Mahasiswa yang menyatakan



Dimas Rahmat Riyadi  
NIM. 1516420017

**MOTTO**

لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

**“Hendaklah lisanmu senantiasa berzikir kepada Allah Azza wa Jalla”**

**(HR. Tirmidzi)**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah skripsi dengan judul **“Pembacaan *al-Ma’tsurat* (Studi *Living Qur’an* Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur’an Bengkulu Tengah)”** berhasil saya selesaikan dan skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Mamah tercinta Sri Mulyawati ibu yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, dan mendidik ku sampai saat ini. Doanya selalu mengalir tanpa henti dan itu ku rasakan selalu.
2. Papah *terstrong* Ansory yang sangat aku banggakan sampai saat ini selalu memberikan kasih sayang kepadaku. Support dari mu selalu ku dapatkan apapun itu bentuknya. Yang rela menjadikan “kepala di kaki dan kaki di kepala” memberikan yang terbaik untukku dan keluarga.
3. Uli Hidayatil Hasanah tersayang calon pendamping hidupku, belahan jiwaku, bidadariku dan penyempurna ibadahku.
4. Ibuk Nurhayati yang ku hormati. Terima kasih sudah menjadi orang tua angkat ku di perantauan ini. Walau tidak terlahir dari rahim mu tapi aku tetap merasakan kasih sayang mu, aku seperti anak kandungmu sendiri.
5. Untuk Pembimbing Akademik Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag terimakasih yang selalu memberikan motivasi.
6. Dosen Pembimbing skripsiku Dra. Agustini, M. Ag dan H. Syukraini Ahmad, MA.
7. Untuk seluruh dosen-dosen pengajar, terimakasih atas ilmu dan do’a yang telah diberikan.
8. Sahabat-sahabat terbaikku, M. Jordy, Rohmi Kariminah, Septa Rani Tri Novianti, Sri Lestari, Desi dan Yusantri Andesta, terima kasih atas waktunya di penghujung perjuangan.
9. Squad IQT 2015, Aji, Chayyu, Desi, Hasan, Iswanto, Jordi, Melly, Nurjannah, Ratna, Rohmi, Sandi, Septa, Sri, Susi, Tri, dan Ujang, terima kasih atas ilmu-ilmunya. Saya banyak belajar dari antum semua.
10. Untuk bangsa, negara, agama, dan almamaterku.

## ABSTRAK

DIMAS RAHMAT RIYADI, NIM. 1516420017 “Pembacaan *al-Ma'tsurat* (*Studi Living Qur'an* Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)

Penelitian skripsi ini tentang al-Qur'an yang ‘hidup’ di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah. Spesifikasinya ayat al-Qur'an yang termuat dalam al-Ma'tsurat yang menjadi bacaan rutin santri tiap pagi dan sore. Penelitian ini tidak mengkaji ayat al-Qur'an sebagai teks yang harus difahami dengan menggunakan beberapa disiplin keilmuan, akan tetapi penelitian ini menggunakan pendekatan metode *living Qur'an*. Pendekatan ini berusaha mengkaji bentuk interaksi kelompok muslim terhadap al-Qur'an pada aspek penerapan teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah dan mendeskripsikan pemaknaan bagi santri terkait pembacaan *al-Ma'tsurat* serta mendeskripsikan praktek pembacaan *al-Ma'tsurat* yang dijadikan kegiatan rutin wajib.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan aspek fenomena yang ada di masyarakat.

Hasil dilapangan menunjukkan, latar belakang pelaksanaan kegiatan tersebut adalah agar mendapat perlindungan dari Allah swt dan terhindar dari segala macam dan bentuk gangguan-gangguan. Pemaknaan dari pembacaan *al-Ma'tsurat* itu sendiri adalah agar hati menjadi tenang dan damai, dengan demikian memudahkan santri dalam belajar ilmu agama di Pondok Pesantren dan mengembangkan potensi-potensi santri khususnya dalam menghafal al-Qur'an. Dan praktek terkait pembacaan *al-Ma'tsurat* rutin dilakukan ba'da subuh dan ba'da ashar. Proses pelaksanaannya pun dilakukan setelah pembacaan wirid ba'da shalat, diawali dengan membaca *ta'awudz* kemudian membaca surat al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 255-257, al-Baqarah ayat 284-286, surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq, surat An-Nas dan wirid-wirid berupa doa dan shalawat kemudian diakhiri dengan doa rabithah.

**Kata Kunci:** Pembacaan, *Living Qur'an*, *al-Ma'tsurat*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Ta'ala, Rabb semesta alam yang selalu melimpahkan kasih sayang dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, para keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, atas karunia dan izin yang telah diberikan Allah Ta'ala kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan judul **“Pembacaan *al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah).*”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, bantuan, arahan, motivasi, dan kontribusi dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. Ag, M. H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Ismail, S. Ag, M. Ag selaku Ketua Jurusan Ushuluddin.



4. H. Syukraini Ahmad, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dra. Agustini, M. Ag selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing disela-sela kesibukannya dengan kesabaran mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
6. H. Syukraini Ahmad, MA selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
7. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama 8 semester.
8. Kedua orang tua yang selalu mendo'akan kelancaran dan kesuksesan penulis.
9. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
10. Ustadz Herman HS>, S.Pd.I., Lc dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, Agustus 2019

Penulis



Dimas Rahmat Riyadi

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                 | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>        | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>             | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                         | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                    | <b>v</b>    |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>              | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                       | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                 | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                     | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                  | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>               | <b>xiv</b>  |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN</b>               |             |
| A. Latar Belakang .....                    | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                   | 6           |
| C. Batasan Masalah .....                   | 6           |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....    | 7           |
| 1. Tujuan Penelitian .....                 | 7           |
| 2. Kegunaan Penelitian .....               | 7           |
| E. Kajian Pustaka .....                    | 8           |
| F. Sistematika Pembahasan.....             | 10          |
| <br><b>BAB II LANDASAN TEORI</b>           |             |
| A. Living Qur'an dan Kajiannya .....       | 12          |
| 1. Pengertian Living Qur'an .....          | 12          |
| 2. Arti Penting Kajian Living Qur'an ..... | 15          |
| 3. Contoh Riset Living Qur'an.....         | 17          |
| B. Santri .....                            | 18          |

|   |    |
|---|----|
| C. Pondok Pesantren.....                            | 19 |
| D. Al-Ma'tsurat.....                                | 21 |
| 1. Pengertian al-Ma'tsurat .....                    | 21 |
| 2. Keutamaan Berinteraksi Dengan al-Ma'tsurat ..... | 23 |
| 3. Sistematika al-Ma'tsurat Hasan al-Banna .....    | 37 |
| 4. Biografi Imam Hasan al-Banna.....                | 39 |
| 5. Karya-karya Imam Hasan al Banna.....             | 42 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....             | 43 |
| B. Penjelasan Judul Penelitian.....  | 44 |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... | 45 |
| D. Informan Penelitian.....          | 46 |
| E. Sumber Data.....                  | 47 |
| 1. Sumber Data Primer.....           | 47 |
| 2. Sumber Data Sekunder .....        | 47 |
| F. Teknik Pengumpulan Data.....      | 48 |
| 1. Observasi .....                   | 48 |
| 2. Interview (wawancara) .....       | 48 |
| 3. Dokumentasi .....                 | 49 |
| G. Teknik Keabsahan Data .....       | 49 |
| H. Teknik Analisis Data.....         | 50 |

### **BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....  | 53 |
| 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Quran<br>Bengkulu Tengah..... | 53 |
| 2. Letak Geografis.....   | 54 |
| 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren .....                                     | 54 |
| 4. Profil Pesantren.....  | 55 |
| 5. Pendidikan yang Diselenggarakan.....                                     | 56 |
| B. Temuan Penelitian .....  | 61 |
| 1. Latar Belakang Pembacaan al-Ma'tsurat .....                              | 61 |

|  |    |
|--|----|
| 2. Pemaknaan Terhadap Pembacaan al-Ma'tsurat ..... | 68 |
| 3. Praktek Pembacaan al-Ma'tsurat .....            | 73 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian .....               | 74 |
| 1. Latar Belakang Pembacaan al-Ma'tsurat .....     | 74 |
| 2. Makna Terhadap Pembacaan al-Ma'tsurat .....     | 79 |
| 3. Praktek Pembacaan al-Ma'tsurat .....            | 82 |

## **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 83 |
| B. Saran .....      | 84 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

|  |    |
|--|----|
| 1. Tabel 1.1: Struktur Kepengurusan .....            | 57 |
| 2. Tabel 1.2: Mata Pelajaran Diniyah dan Umum.....   | 57 |
| 3. Tabel 1.3: Data Ustadz dan Ustadzah .....         | 58 |
| 4. Tabel 1.4: Jumlah Santri Putra dan Putri .....    | 58 |
| 5. Tabel 1.5: Sarana dan Prasarana Pesantren.....    | 59 |
| 6. Tabel 1.6: Jadwal Kegiatan Santri .....           | 59 |
| 7. Tabel 1.7: Daftar Informan Dalam penelitian ..... | 60 |

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi Penelitian
3. SK Pembimbing
4. SK Penelitian
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Disetujui Melakukan Penelitian
7. Surat Selesai Melakukan Penelitian
8. Daftar Hadir Seminar Proposal
9. Bukti Kehadiran Seminar Proposal
10. Bukti Kehadiran Sidang Munaqasyah
11. Kartu Bimbingan Skripsi
12. Fotokopi Kitab *al-Ma'tsurat* Hasan al-Banna
13. Riwayat Peneliti

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan ke hati Muhammad saw dengan perantara Jibril as secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan (23 tahun), dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, disampaikan secara mutawatir mutlak, sebagai bukti kemukjizatan atas kebenaran risalah Islam.<sup>1</sup>

Al- Qur'an al-Karim merupakan kitab pamungkas, diturunkan kepada Nabi terakhir dengan membawa agama yang bersifat umum dan berlaku abadi sebagai penutup seluruh agama yang ada. Kitab suci itu merupakan undang-undang dari Sang Pencipta untuk memperbaiki makhluk, aturan-aturan samawi sebagai hidayah bagi bumi ini, yang penurunnya meletakkan semua syari'at, menitipkan setiap gerakan dan menggantungkan segala jenis kebahagiaan.<sup>2</sup>

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang datang untuk menyeru semua manusia dengan kalimat-kalimat Allah swt, menyeru manusia tepat pada akal dan hatinya, perasaan dan sanubarinya, sehingga ia menyinari akal, mengerahkan hati, menyenangkan badan, mendorong kehendak dan amal. Al-Qur'an menyeru manusia dengan bahasa yang berbobot, maknanya

---

<sup>1</sup>Abdul Shabur Syahin, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, (Mesir: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 2

<sup>2</sup>Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. xxiii

mendalam, keterangannya mengagumkan, sehingga menggelitik manusia untuk menapaki puncak tatarannya.<sup>3</sup>

Al-Qur'an merupakan hujjah dan mukjizat terbesar Rasul saw, yang berdiri tegak di dunia sebagai saksi atas kerasulan dan bukti atas kenabiannya serta menunjukkan akan kebenaran dan kejujurannya. Al-Qur'an juga merupakan kitab sumber agama tertinggi yaitu Islam, di mana di dalamnya terkandung akidah, ibadah, hikmah, hukum, etika, akhlak, kisah, nasehat, ilmu dan pengetahuan. Al-Qur'an juga merupakan pilar bahasa tertinggi yaitu Bahasa Arab sebagai gantungan kenabian dan kelestariannya, juga sandaran ilmu-ilmu dengan sekian ragam dan jumlahnya sehingga mampu mengungguli semua bahasa di dunia, baik dalam pola maupun materinya.

Selain al-Qur'an sebagai sandaran ilmu-ilmu bagi umat manusia, al-Qur'an juga mampu membersihkan segala macam bentuk penyakit dalam hati berupa gelisah, ragu, hasad, 'ujub dan lainnya. Karena salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai obat, yang dapat mengobati penyakit hati di dalam diri manusia. Selain itu ayat-ayat al-Qur'an ada juga yang dijadikan sebagai bacaan zikir harian.

Di dalam *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim* terdapat kata perintah untuk berzikir sebanyak 30 kali sedangkan kata-kata zikir sebanyak 101 kali<sup>4</sup>, dengan demikian menandakan bahwa pentingnya untuk berzikir kepada Allah swt. Terkait dengan zikir yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an

---

<sup>3</sup>Restu Prayogi, *Yasinan Dalam Perspektif Sosial Budaya, (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, Skripsi, IAIN Bengkulu)*, Bengkulu, 2018, h. 19

<sup>4</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim*, h. 271-273, Pdf



seperti *al-Ma'tsurat* dan keutamaan dari pada zikir itu sendiri, ini menandakan bahwa adanya interaksi langsung penerapan praktis al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat muslim tertentu, inilah yang dinamakan dengan suatu perkembangan kajian baru yang dikenal dengan istilah studi *Living Qur'an*.<sup>5</sup>

*Al-Ma'tsurat* merupakan satu himpunan zikir dan wirid yang diambil daripada Rasulullah saw. nash-nash al-Qur'an dan sunnah-sunnah Rasulullah saw. Seterusnya zikir dan wirid tersebut diajarkan oleh beliau kepada sahabat-sahabatnya, kemudian kepada *tabi'in*, *tabi'at-tabi'in*, dan *as-salaf as-salih*. Zikir dan wirid yang diamalkan oleh Rasulullah saw dan yang diajarkan oleh beliau kepada para sahabat semasa hayat beliau dinamakan (*al-azkar wa al-aurad al-ma'tsurat*), yaitu zikir-zikir dan wirid Rasulullah saw yang merupakan syariat dan sunnah Rasulullah saw yang semestinya diikuti. Firman Allah swt :

فَلْإِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ٣١

Artinya: “Katakanlah (wahai Muhammad) jika benar kamu mengasihi Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu serta mengampuni dosa kamu...” (Q.S.Ali Imran[3] : 31).

Dalam hal ini Rasulullah telah menegaskan dalam sabdanya:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dalam urusan kami, maka ia tertolak”. (HR. Muslim)<sup>6</sup>

Zikir adalah ruh dari berbagai amal shalih, apabila amalan tersebut kosong dari zikir maka ia seperti jasad yang tidak memiliki ruh.<sup>7</sup> Bagi seorang muslim, tidak sempurna ibadahnya jika belum berzikir. Zikir merupakan salah satu bukti

<sup>5</sup> Devi Pratiwi, *Khataman Al-Qur'an Jama'ah Yayasan Ja-Alhaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu, Skripsi, IAIN Bengkulu*, Bengkulu, 2018, h. 4

<sup>6</sup> Asy-Syahid Imam Hasan Al-Banna, *al-Ma'tsurat*, h. 5-6, Pdf

<sup>7</sup> Abu Anas Hilmi, *101 Keajaiban Dzikir Penjelasan Lengkap Manfaat dan Tata Cara Dzikir yang Benar*, (Surakarta: Media Zikir, 2009), h. 40

keshalihan seorang muslim, dan ketika melakukannya maka bertambahlah kedekatannya kepada Allah swt. Terlebih zikir yang dilakukan dengan khusyuk dan penuh harap, disertai sifat *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan) yang tinggi, dan penuh keikhlasan. Zikir merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw, bahkan salah satu amalan hidup beliau yang tidak pernah ditinggalkan. Bagi beliau tiada hari tanpa zikir dan tiada jalan hidup yang dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt serta dapat menentramkan hati, selain dengan berzikir.<sup>8</sup>

Dalam kaitan ini penulis tertarik pada Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an yang mengamalkan pembacaan *al-Ma'tsurat*. Sebab dilaksanakan pembacaan *al-Ma'tsurat* ini karena di dalamnya terdapat banyak fadhilah (keutamaan) sehingga menjadi *dalil* kuat untuk merutinkan pembacaan *al-Ma'tsurat*<sup>9</sup>. Pembacaan *al-Ma'tsurat* ini dimulai sejak pertengahan tahun 2016 Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an telah merutinkan santri-santri nya untuk membaca zikir pagi (setelah shubuh) dan petang (setelah ashar)<sup>10</sup>. Mereka rutin membaca zikir yang di dalamnya terkandung ayat-ayat al-Quran dan Hadis Nabi saw. Sebagai panduan untuk melaksanakan rutinitas berzikir, mereka menggunakan *al-Ma'tsurat* yang merupakan salah satu karya dari Imam Hasan Al-Banna. Kegiatan tersebut terus dilakukan sampai pada saat ini.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>M.Sanusi, *Dzikir Itu Aji*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 11

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Moh. Zaenuri Pembimbing Asrama di Pondok Pesantren Ihayul Qur'an, Rabu 26 Juni 2019, 17:00 WIB

<sup>10</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan Nicolas Jodi Renle santriwan kelas XII di Pondok Pesantren Ihayul Qur'an, Rabu 28 November 2018, 15:30 WIB

<sup>11</sup>Hasil Observasi dan wawancara dengan Ustadz Doni, S.Pd Kepala Sekolah dan pengajar di Pondok Pesantren Ihayul Qur'an, Rabu 28 November 2018, 15:30 WIB

Membaca *al-Ma'tsurat* merupakan amalan sunnah bagi ummat Islam, karena bacaan dalam *al-Ma'tsurat* berasal dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi saw serta terdapat faedah-faedah di dalamnya. Kegiatan pembacaan *al-Ma'tsurat* ini diharapkan agar memberi dampak baik bagi para santri maupun untuk lingkup pesantren. Di antaranya agar santri terhindar dari gangguan syaitan yang membuat santri tidak suka berada di pesantren. Maka dengan membaca *al-Ma'tsurat* membuat santri menjadi nyaman berada di pesantren karena terhindar dari gangguan syaitan. Dengan kondisi seperti ini dapat memudahkan santri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santri misalnya dalam hal menghafal al-Qur'an.<sup>12</sup>

Seperti yang diketahui, ada faedah yang terkandung di dalam *al-Ma'tsurat*. Di antaranya dicukupi segala kebutuhan di dunia berdasarkan hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Turmudzi dijelaskan "Bahwa barang siapa yang membaca bacaan surat *al-Ma'tsurat* yaitu surat *al-falaq* dan *an-annas* (*al-mu'awwidzatain*) dipagi dan sore hari sebanyak tiga kali maka Allah swt akan mencukupkan segala kebutuhannya di dunia sehingga seseorang tidak akan merasa kekurangan selama hidup di dunia."<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap kegiatan pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah dengan judul, "**Pembacaan Al-Ma'tsurat (Studi Living**

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Herman HS, S.Pd. I Lc Pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an, Rabu 26 Juni 2019, 18:57 WIB

<sup>13</sup>Syahrul Rahman, *Living Qur'an Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*, (Jurnal Syahadah, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016) h. 68, Pdf

## ***Qur'an* Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)"**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan inti-inti permasalahan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana pemaknaan santri terhadap pembacaan *al-Ma'tsurat* ?
3. Bagaimana praktek pembacaan *al-Ma'tsurat* ?

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah, tuntas, dan tidak terlalu luas melebar, maka dalam penelitian ini penulis memberikan batasan pada penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian adalah santri–santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah yang melakukan rutinitas pembacaan *al-Ma'tsurat*.
2. Rutinitas pembacaan dan pemaknaan *al-Ma'tsurat* oleh santri-santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan latar belakang pembacaan *al-Ma'tsurat* oleh santri-santri di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah.
- b. Untuk mendeskripsikan pemaknaan pembacaan *al-Ma'tsurat* oleh santri-santri di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah.
- c. Untuk mendeskripsikan praktek pembacaan *al-Ma'tsurat* oleh santri-santri di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan pada ilmu-ilmu keislaman khususnya di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Oleh karena itu, kiranya dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti fenomena di masyarakat terkait respon masyarakat terhadap hadirnya al-Qur'an dalam kehidupan.

### b. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya dalam bidang *Living Qur'an*.

### c. Kegunaan Akademis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan strata satu di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pembacaan *al-Ma'tsurat* yang dilakukan oleh santri-santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah adalah penelitian yang masuk dalam kategori *Living Qur'an*. Di antara penelitian dan karya mengenai *Living Qur'an* terkait Pembacaan *al-Ma'tsurat* yaitu, seperti penelitian yang dilakukan oleh:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Fousiah Dwi Astuti yang berjudul, "*Konsep Wirid Qur'ani Studi Atas Kitab al-Ma'tsurat Karya Hasan Al-Banna*". Menjelaskan bagaimana konsep Wirid Qur'ani dan ayat apa saja yang digunakan serta bagaimana pengkategorian ayat tersebut dalam kitab *al-Ma'tsurat* Hasan al-Banna. Di samping itu juga dibahas argumentasi Hasan al-Banna dalam menjelaskan wirid Qur'ani dan bagaimana tata cara wiridnya.<sup>14</sup>

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Nur Jannah dengan judul, "*Pengaruh Zikir al-Ma'tsurat dan Terjemahannya Terhadap Penurunan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin*". Menjelaskan tentang pengaruh zikir *al-Ma'tsurat* dan terjemahannya dapat mempengaruhi penurunan kecemasan siswa menghadapi Ujian Nasional di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin.<sup>15</sup>

Dari kedua literatur yang dipaparkan di atas, bahwa penelitian tentang *al-Ma'tsurat* dengan metode *Living Qur'an* sudah ada yang membahas. Dari segi konsep wirid Qur'ani, pengkategorian ayat al-Qur'an dalam kitab *al-Ma'tsurat*,

---

<sup>14</sup>Fousiah Dwi Astuti, "*Konsep Wirid Qur'ani (Studi Atas Kitab al-Ma'tsurat Karya Hasan al-Banna)*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, Pdf

<sup>15</sup>Nur Jannah, "*Pengaruh Zikir al-Ma'tsurat dan Terjemahannya Terhadap Penurunan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional*", (Jurnal Studia Insania, Vol. 5, No. 2, November 2017), Pdf

argumentasi tokoh penyusun *al-Ma'tsurat* yakni Hasan Al-Banna tentang wirid Qur'ani dan pengaruh zikir *al-Ma'tsurat* dalam psikologi pelajar. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah.

Penelitian yang akan dilakukan mempunyai perbedaan dan spesifikasi pada aspek *Living Qur'an*. Pada penelitian ini akan meneliti berbagai aspek terkait latar belakang, peknaan dan praktek pembacaan *al-Ma'tsurat* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an, yaitu faktor yang menjadi motivasi dan tujuannya. Dengan demikian, menjadi penting dan inti dari problem akademik yang mendorong penelitian ini dilakukan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan dan penyajian data, penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tertentu.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tentang landasan teori yang menjelaskan secara rinci tentang pengertian *Living Qur'an*, kajian *Living Qur'an* contoh riset *Living Qur'an* dan penelitian tentang *al-Ma'tsurat*, menjelaskan secara umum mengenai *al-Ma'tsurat*, keutamaan berinteraksi dengan *al-Ma'tsurat*, sistematika *al -Ma'tsurat* Hasan al-Banna, biografi Hasan al-Banna dan karya-karya Hasan al-Banna.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang metodologi penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, penjelasan judul, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik keabsahan data, dan analisis data.

Bab *keempat*, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat beberapa sub yaitu, berisikan tentang deskriptif lokasi penelitian, sejarah berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren, letak geografis Pondok Pesantren, visi dan misi Pondok Pesantren, profil Pondok Pesantren, Pendidikan yang diselenggarakan, latar belakang pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah, pemaknaan terhadap pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah, praktek pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah serta analisa penulis.

Bab *kelima*, Penutup. Dalam Bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari sebuah rangkaian pembahasan penelitian ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan di atas. Selain itu, penulis juga akan mengemukakan beberapa saran penelitian yang muncul setelah melewati proses penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### G. *Living Qur'an* dan Kajiannya

##### 1. Pengertian *Living Qur'an*

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Quran dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari hidup mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) ditengah kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang berarti “hidup” dan “Qur'an”, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Qur'an modern non Muslim. Bagi mereka banyak hal menarik disekitar Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud sebagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait denga

---

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 105

<sup>17</sup> Sahiron Syamsudin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. xiv

pembacaan Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu tetapi tidak pada masyarakat muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, kemudian diinisiasikan kedalam wilayah studi al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *Studi Living Qur'an*.<sup>18</sup>

M. Mansyur berpendapat bahwa *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "makna dari fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan di luar kondisi tekstualnya". Pengfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an* menjadi tiga kategori.<sup>19</sup> *Pertama*, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad saw, yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan

---

<sup>18</sup>M. Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, Mei 2007), h. 6-7

<sup>19</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi*, (Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei 2012), h. 235-237, Pdf

Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad saw, maka beliau menjawab, “Beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur’an, dengan demikian Nabi Muhammad saw adalah “al-Qur’an yang hidup”.

*Kedua*, ungkapan *Living Qur’an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur’an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang di perintahkan al-Qur’an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “al-Qur’an yang hidup”, al-Qur’an yang berwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

*Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur’an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari yang begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.

M. Yusuf mengatakan bahwa studi tentang *Living Qur’an* adalah studi tentang al-Qur’an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur’an dalam wilayah geografi tertentu.<sup>20</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur’an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur’an yang meneliti dialektika antara al-Qur’an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur’an* juga

---

<sup>20</sup>M. Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis.....* , h. 36-37

berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

*Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>21</sup>

Dalam penelitian model *Living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (*judgement*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.<sup>22</sup>

## **2. Arti penting kajian *Living Qur'an***

Menurut Muhammad Yusuf sebagaimana yang dikutip oleh M. Mansyur, kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku atau suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an, dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut

---

<sup>21</sup>Restu Prayogi, *Yasinan Dalam Perspektif Sosial Budaya, (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, Skripsi, IAIN Bengkulu)*, Bengkulu, 2018, h. 3

<sup>22</sup>Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007), h. 50

dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembaca yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).<sup>23</sup>

Di sisi lain kajian *Living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an "hanya" sebagai "jimat" atau jampi-jampi untuk kepentingan natural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah hidayah. Dengan demikian, maka cara berfikir klenik sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berfikir akademik berupa kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat mengapresiasi al-Qur'an "*ideology transformation*" untuk kemajuan peradaban.

Arti penting kajian *Living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.<sup>24</sup>

### 3. Contoh riset *Living Qur'an*

---

<sup>23</sup>M. Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.....* , h. 36

<sup>24</sup>M. Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.....* , h. 40

Contoh model penelitian *Living Qur'an* yang berkaitan dengan adab membaca al-Qur'an pernah dilakukan oleh Dr. Frederick M. Denny (Professor kajian ke-Islaman pada *Development of Religious Studies Universitas Colorado Boulder USA*). Dia pernah melakukan penelitian berkaitan dengan etika atau adab membaca al-Qur'an berdasarkan penelitian lapangan mengenai forum-forum pengakajian Mesir.<sup>25</sup>

Dalam penelitian tersebut, Frederick menggunakan perspektif emic. Ini dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden, seperti mengapa kalian meluangkan waktu dan energi untuk menguasai bagaimana cara membaca al-Qur'an secara benar?

Jawaban mereka antara lain:

1. Karena kemampuan itu akan membantu saya untuk menjadi orang yang lebih baik, meningkatkan ibadah saya dan mengatur kehidupan saya dalam irama yang seimbang dan harmonis dalam mengabdikan kepada Allah.
2. Karena saya ingin bisa mengajarkan anak-anak saya dan saya merasa bahwa sudah kewajiban orang tua untuk sebisa-bisanya mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana cara membaca kitab suci al-Qur'an secara benar.

Dalam penelitiannya, Frederick juga mengkritik kajian al-Qur'an di Barat yang semakin menganaktirikan sisi ritual dari peran al-Qur'an ini. Sebagai konsekuensinya, kajian di Barat berarti telah mendistori perspektifnya di dalam Agama. Akibatnya para sarjana di Barat lalu cenderung

---

<sup>25</sup>Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), h. 117-118

memaksakan pandangan mereka sendiri tentang kitab suci ke dalam pendekatan mereka sendiri tentang kitab suci ke dalam pendekatan mereka terhadap al-Qur'an. Padahal al-Qur'an tidak seperti bible. Al-Qur'an selain sebagai sumber pengetahuan Islam, tentang ajaran-ajaran Tuhan, ia juga menjadi titik kontak ritual antar manusia dengan Tuhan-Nya. Menurut Frederick, al-Qur'an pemanfaatannya benar-benar melebihi pemanfaat orang-orang Kristen atau Yahudi terhadap kitab-kitab suci mereka. Untuk itu, pengkajian *Living Qur'an* berkaitan dengan adab membaca al-Qur'an penting sebab al-Qur'an disamping sebagai kitab suci yang dikaji penafsirannya untuk eksperimentasi intelektual, tetapi juga sebagai kitab suci yang dibaca sebagai eksperimentasi ibadah ritual.<sup>26</sup>

## H. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang saleh).<sup>27</sup> Selain itu istilah santri juga mempunyai dua konotasi atau pengertian, *pertama*; dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai "muslim ortodoks". Istilah "santri" dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha (Raharjo (ed), 1986: 37). *Kedua*; dikonotasikan dengan orang-

---

<sup>26</sup>Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.....*, h. 118

<sup>27</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia

orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam (Bawani, 1993: 93).

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Santri Mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam suatu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari 10 orang.

2. Santri Kalong

Adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk sekitar pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan yang lain (Dewan Redaksi, 1993:105).<sup>28</sup>

## **I. Pondok Pesantren**

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada Kiyai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

---

<sup>28</sup>Eprints.walisongo.ac.id, di akses pada hari Jum'at, 19/7/2019, pukul 17.03 wib



1. Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
2. Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
3. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlu al-sunnah wa al-Jama'ah ala Tariqah al-Mazahib al-Arba'ah*.

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkan dengan bimbingan Kiyai.<sup>29</sup>

## **J. Al-Ma'tsurat**

### **1. Pengertian al-Ma'tsurat**

Keberadaan al-Qur'an di tengah masyarakat menyandang beragam fungsi, ada yang menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan rutinitas menjelang fajar menyingsing, ada juga yang menjadikan al-Qur'an sebagai bahan penelitian sebagai satu tuntutan kerja, sementara itu ada juga yang menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan yang menyembuhkan, ada juga yang menjadikan al-Qur'an

---

<sup>29</sup>Eprints.walisongo.ac.id, di akses pada hari Jum'at, 19/7/2019, pukul 17.03 wib

sebagai bacaan zikir, sementara itu ada juga yang menjadikan al-Qur'an sebagai pajangan penghias dinding rumah dan lemari, masih banyak fungsi al-Qur'an di tengah masyarakat.

Dari sisi bahasa, *al-Ma'tsurat* merupakan bentuk plural (*jamak*) dari *al-Ma'tsur* seakar dengan kata *atsar* sesuatu yang dinukilkan dari ayat dan dari hadis Rasulullah saw dan dari sahabat. Dan sebagian ulama ada yang menganggap perkataan *tabi'in* termasuk bagian dari *atsar*.<sup>30</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Ma'tsurat* disini merupakan kumpulan bacaan *dzikir* yang dipilih oleh Hasan al-Banna dari sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad saw.

Kata *al-Ma'tsurat* berasal dari kata dasar "*atsara*" yang berarti "*naqalal hadis*" (mengutip ucapan atau sunnah Rasul saw), tafsir (pengaruh). Secara umum pengertian Al-Ma'tsurat adalah kumpulan do'a (dzikir) pilihan yang matsu (ringkas), yang dipetik dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Kitab risalah ini sebagaimana kitab – kitab lain secara umum, tentu tidaklah sempurna. Telah banyak pihak yang memberikan penjelasan, penelitian terhadap hadisnya bahkan tidak sedikit yang mengkritiknya, hingga tahap celaan terhadapnya dikatakan, "*Tidak boleh dibaca, karena mengandung hadis-hadis dhaif (palsu).*" Padahal sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah swt, oleh karena itu

---

<sup>30</sup>Syahrul Rahman, *Living Qur'an Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*, (Jurnal Syahadah, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016), Pdf

mengharapkan selain diri-Nya adalah sempurna, merupakan tindakan yang keliru dan menyalahi kodrat dan tabiat kehidupan.<sup>31</sup>

Dalam kamus Prof. Dr. Mahmud Yunus *al-Ma'tsurat* berasal dari kata (مَأْتُورٌ) yang artinya diriwayatkan atau dipindahkan. Dengan penambahan *alif lam* dan *ta' marbutah* yang digunakan pada sesuatu yang berhubungan dengan *muannats* atau sesuatu benda yang jumlahnya banyak walaupun *mudzakkar* tapi akan menjadi *muannats* jika banyak yang diriwayatkan. Sedangkan yang dimaksud penulis dengan *al-Ma'tsurat* di sini merupakan kumpulan bacaan zikir yang dipilih oleh Hasan al-Banna dari sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad saw.<sup>32</sup>

*Al-Ma'tsurat* karya Imam Hasan Abdurrahman Al-Banna adalah risalah kecil berupa wirid, do'a (*dzikir*), diambil dari sejumlah surat pilihan dalam al-Qur'an dan Sunnah.<sup>33</sup> Buah karya tadi sangatlah populer di kalangan umat Islam seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Bahkan wiridan yang terkandung didalamnya dijadikan sebagai amalan harian wajib bagi para pengikut kelompok Ikhwanul Muslimin (disebagian besar negara Arab) dan kebanyakan para aktivis Islam di Indonesia.

---

<sup>31</sup>Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat Dilengkapi Dengan Ruqyah Syar'iyah & Asmaul Husna...*, h. 26

<sup>32</sup>Amri Diantoro, "Tradisi Zikir *Al-Ma'tsurat* Pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah UIN Raden Intan Lampung", Skripsi, Jurusan Ushuluddin, (Lampung: 2018), h. 48, Pdf

<sup>33</sup>Zainurrofieq, *Al-Ma'tsurat Dilengkapi Dengan Ruqyah Syar'iyah & Asmaul Husna...*, h. 25

## 2. Keutamaan Berinteraksi dengan *al-Ma'tsurat*

*Al-Ma'tsurat* merupakan risalah kecil yang disusun oleh Imam Hasan al-Banna. Di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an pilihan dan hadis-hadis Nabi saw. yang dapat dijadikan sebagai panduan untuk berzikir kepada Allah swt. Berzikir dengan menggunakan *al-Ma'tsurat* tentunya mendapatkan keutamaan yang luar biasa. Karena bacaan-bacaan didalamnya pernah dibaca oleh Nabi saw ketika beliau berzikir.

Zikir secara etimologi berasal dari kata *dzakara*, artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Menurut Amin Syukur, biasanya perilaku zikir dilihat orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk berkamat-kamit. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa zikir bukan hanya sekedar ekspresi daya ingat yang ditampilkan dengan komat-kamitnya lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, zikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Al-Qur'an menjelaskan bahwa zikir berarti membangkitkan daya ingat dan kesadaran. Zikir berarti pula ingat terhadap hukum-hukum Allah swt. Zikir juga berarti mengambil pelajaran/peringatan.<sup>34</sup>

Sedangkan zikir secara terminologi adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara mengingat Allah, melihat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Amin Syukur, *Terapi Hati*, (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2012), h. 59

<sup>35</sup>Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987), h. 87

Dalam *Ensiklopedia Islam*, dinyatakan bahwa zikir merupakan ucapan lisan, gerak raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt, upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah swt dengan selalu ingat kepada-Nya, keluar dari suasana lupa, masuk ke dalam suasan *musyahadah* (saling menyaksikan) dengan mata hati, akibat didorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah swt.<sup>36</sup>

Al-Kalabadzi memberikan pengertian tentang zikir yang sesungguhnya adalah melupakan semuanya, *kecuali* Allah Yang Maha Esa. Hasan Al-Banna seorang tokoh *Ikhwanul Muslimin* dari Mesir, menyatakan bahwa semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Allah swt adalah zikir.<sup>37</sup>

Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah jiwa mengingatkan bahwa zikir kepada Allah, secara garis besar dapat dipahami dalam artian sempit dan dapat dipahami dalam pengertian luas. Maksudnya pengertian sempit adalah zikir dengan menggunakan lisan saja. Zikir dengan lisan ini adalah menyebutkan nama Allah dengan memuji-Nya dan mengagungkan-Nya, seperti mengucapkan *tasbih, tahmid, takbir, hauqalah* dan lain-lain. Bisa juga pengucapan lisan disertai dengan kehadiran qalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu. Sedangkan pengertian zikir secara luas adalah kesadaran hati tentang kehadiran Allah di mana saja dan kapan saja,

---

<sup>36</sup>Despa Reni Suryani, *Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa, (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtai-ien Kota Bengkulu*, Skripsi, IAIN Bengkulu), Bengkulu, 2018, h. 20

<sup>37</sup>Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 19

serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya apapun yang ada di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat.<sup>38</sup> Selain itu, zikir bisa dikatakan sebagai media untuk menyebut atau mengingat nama Allah. Jadi, dalam pengertian yang luas semua bentuk aktivitas yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah dinamakan zikir seperti shalat.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۝ ١٤

Artinya:

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”  
(QS. Thaha[20]: 14)

Zikir adalah salah satu perintah dalam al-Qur'an, yang pelaksanaannya bisa dengan berbagai cara, seperti zikir sehabis shalat, ketika bekerja, dan lain-lain. Di dalam zikir, terkandung hikmah yang besar, yang apabila dilakukan secara tulus dan ikhlas dapat membantu pengamalnya menjadi pribadi yang baik, pribadi yang digambarkan al-Qur'an sebagai *ulul albab*, seorang ahli zikir dan ahli pikir, seorang dengan kepribadian paripurna yang memadukan kedekatan dengan Allah swt dan kemampuan berpikir tentang ciptaan-Nya.<sup>39</sup>

Zikir juga merupakan makanan pokok bagi hati manusia, jika ia ditinggalkan maka jasad akan menjadi kuburan. Zikir disebut juga pemakmur rumah-rumah tanpa zikir rumah-rumah akan menjadi jauh dari keberkahan. Sesungguhnya, zikir kepada Allah swt termasuk bentuk *taqarrub* yang paling

<sup>38</sup>Despa Reni Suryani, *Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa, (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtai-ien Kota Bengkulu, Skripsi, IAIN Bengkulu)*, Bengkulu, 2018, h. 6-7

<sup>39</sup>M.Sanusi, *Dzikir Itu Ajjib*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 7

mulia dan ibadah yang paling *afdhal*. Orang yang menempuhnya berarti ia berjalan di atas jalan keamanan dan ketentraman, serta faedah yang diraihinya tidak dapat diungkapkan dengan lisan dan tidak dapat diketahui seluruhnya oleh manusia.<sup>40</sup>

Berzikir kepada Allah adalah suatu kewajiban dan kebutuhan seorang muslim dikatakan wajib karena termuat dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadis Nabi saw, dan dikatakan kewajiban karena dengan berzikir kepada Allah swt dapat menimbulkan motivasi di dalam diri dan semangat yang tinggi serta bebas dari perasaan gelisah yang menghampiri.

Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (QS. Al-Ahzab[33]: 41)

Rasulullah saw adalah pribadi yang mengamalkan zikir dan mengajarkannya kepada ummatnya. Bukan tanpa sebab dan tanpa tujuan, bukan pula zikir diajarkan hanya sebagai pelengkap ibadah sehabis shalat saja. Tetapi, zikir diajarkan oleh Allah swt kepada beliau agar menjadi sarana untuk mendekatkan makhluk kepada Tuhannya.<sup>41</sup>

Dalam al-Qur'an, Allah swt berfirman:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْآحْدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ٢٣

Artinya:

<sup>40</sup>Despa Reni Suryani, *Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa, (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtai-ien Kota Bengkulu, Skripsi, IAIN Bengkulu)*, Bengkulu, 2018, h. 59

<sup>41</sup>M.Sanusi, *Dzikir Itu Ajab*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 12

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang , gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”(QS. Az-Zumar [39]: 23)

Di dalam ayat tersebut, Allah swt menegaskan kepada manusia bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk, yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk atau hidayah saja, tetapi sebagai sarana untuk mengingat-Nya. Selain itu, ditegaskan pula bahwa dengan berzikir (mengingat Allah) hati akan menjadi tenang.

Dalam ayat yang lain, Allah swt juga berfirman:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ فَلَن يَنفَعَهُ الْآيَاتُ إِن يَأْتِيهِ مِنَ الْآيَاتِ مَا يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنَابِ  
 ٢٧ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra'd [13] 27-28)

Allah swt mengingatkan kepada manusia hikmah dan pentingnya berzikir. Bagi orang beriman, tidak akan menjadi tenteram hati dan jiwanya jika tidak berzikir atau mengingat-Nya. Seperti halnya orang yang sedang dilanda rindu berat, tidak akan menjadi tenang apabila belum melihat yang dirindukannya.

Allah swt telah menetapkan segala sesuatu sesuai dengan proporsi dan kodratnya. Zikir merupakan salah satu kekuatan yang diciptakan oleh Allah swt



sebagai pengobat hati orang-orang beriman. Jika setiap penyakit ada obatnya, maka setiap kegelisahan dan keresahan manusia juga ada obatnya. Dan, zikir adalah obat dari berbagai macam persoalan manusia. Dalam agama zikir merupakan salah satu pokok agama yang mesti dihidupkan.<sup>42</sup> Ketika orang berzikir kepada Allah semakin tenggelam dalam zikirnya, maka Allah juga semakin suka dan rindu untuk bertemu dengannya.<sup>43</sup>

Dalam buku *Majmu'atu Rasa'il* karya Imam Hasan al-Banna di terjemah oleh Muhammad Mahdi, terdapat keutamaan orang yang melakukan zikir *al-Ma'tsurat* salah satunya memiliki puncak martabat sebagaimana firman-Nya al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 35.<sup>44</sup>

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّانِعِينَ وَالصَّانِعَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

Artinya:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab [33]: 35)

Terdapat banyak hadis tentang keutamaan zikir, Rasulullah bersabda meriwayatkan dari Rabb-nya bahwa Allah berfirman dalam hadis qudsi:

(أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دُكِرَنِي، فَإِنْ دُكِرَنِي فِي نَفْسِي دُكِرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ دُكِرَنِي فِي مَلَأِ دُكِرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ. متفق عليه من حديث أبي هريرة )

<sup>42</sup>M.Sanusi, *Dzikir Itu Ajib*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 14

<sup>43</sup>Abu Anas Hilmi, *101 Keajaiban Dzikir Penjelasan Lengkap Manfaat dan Tata Cara Dzikir yang Benar*, (Surakarta: Media Zikir, 2009), h. 41

<sup>44</sup>Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*, terjemahan Muhammad Mahdi Akif, Jilid I, (Surakarta: Era Adicitra, 2016), h. 285-286

Artinya:

“Aku terserah kepada persangkaan hamb-Ku terhadap-Ku. Jika ia mengingat-Ku (berzikir) dalam dirinya, Aku akan menyebutnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di dalam sebuah jamaah, aku akan menyebutnya di dalam jamaah yang lebih baik dar*i* mereka”. (Muttafaqun ‘alaihi dari hadis Abu Hurairah)

Dalam riwayat Turmudzi dari Abdullah bin Yusr r.a. bahwa wada seseorang berkata,

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَسْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ : إِنَّ شَرَّ أَعْيُنِ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَنْتَسَبِّحُ بِهِ، قَالَ : (لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ) رواه الترمذي وقال: حديث حسن.

Artinya:

”Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam telah banyak ada padaku maka beritahulah kepadaku dengan sesuatu yang aku dapat berpegang teguh dengannya. Rasulullah bersabda, hendaklah lisanmu selalu basah karena berzikir kepada Allah”. (HR. Turmudzi)

Dari uraian pengertian zikir pada halaman sebelumnya, maka dari ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Nabi saw tersebut banyak sekali terdapat keutamaan-keutamaan dari amaliah zikir yang dilakukan oleh para hamba yang beriman dan bertaqwa yang senantiasa mengisi waktunya dengan berzikir kepada Allah swt. Dengan menggunakan lisan dan menghadirkan hati nya.

a. Orang yang berzikir akan disebut-sebut, diingat, dipuji dan dicintai Allah<sup>45</sup>,

sebagaimana firman Allah swt:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ١٥٢

Artinya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS. Al-Baqarah [2] 152)

<sup>45</sup>Syaikh Ali bin Nayif, *Shahih Fadhilah Amal*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2009), h. 221

Dalam tafsir Al-Misbah karya Prof. Quraish Shihab dijelaskan, mengingat Allah dapat dilakukan dengan lisan, pikiran, hati dan anggota badan, lisan untuk memujinya, fikiran dan hati untuk perhatian terhadap kebesarannya dan anggota badan dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Jika semua itu dilakukan niscaya Allah akan ingat pula, Allah akan selalu bersama disaat suka maupun duka.

Allah mendahulukan perintah mengingat diri-Nya dari pada mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah lebih utama dari pada mengingat nikmat-nikmat-Nya.<sup>46</sup>

Zikir adalah cara mengingat Allah yang sebaik-baiknya. Allah akan ingat kepada orang yang ingat kepada-Nya, mengingat Allah dalam keadaan apa saja, saat berdiri, duduk, berjalan dan lain-lain. Apabila kita mengingat Allah ditengah kerumunan orang ramai, maka Allah akan mengingat kita di dalam kerumunan yang lebih baik dari mereka.

Betapa mulianya bila seseorang mampu selalu mengingat Allah dalam zikirnya. Orang yang berzikir akan diingat Allah, bahkan dalam dzat Allah itu sendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis qudsi, bahwa Rasulullah saw bersabda:

(أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دُكِّرَ بِي، فَإِنْ دُكِّرَ بِي فِي نَفْسِي دُكِّرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ دُكِّرَ بِي فِي مَلَأٍ دُكِّرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ. متفق عليه من حديث أبي هريرة )

Artinya:

“Aku terserah kepada persangkaan hamb-Ku terhadap-Ku. Jika ia mengingat-Ku (berzikir) dalam dirinya, Aku akan menyebutnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di dalam sebuah jamaah, aku akan

---

<sup>46</sup>Despa Reni Suryani, *Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa, (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtai-ien Kota Bengkulu, Skripsi, IAIN Bengkulu)*, Bengkulu, 2018, h. 72

menyebutnya di dalam jamaah yang lebih baik dar'i mereka".  
(Muttafaqun 'alaihi dari hadis Abu Hurairah)

- b. Zikir dapat menyinari wajah dan menentramkan hati, serta menghiasinya dengan kewibawaan.<sup>47</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya:

“(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d [13] 28)

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan, iman dapat menyebabkan senantiasa ingat kepada Allah (*zikir*). Dengan mengingat Allah lah akan menimbulkan ketentraman dan dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, fikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan keragu-raguan dan duka cita.

Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan, bahwasanya zikir mengantarkan kepada ketentraman jiwa, yang apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran melihat kebesaran dan kekuasaan Allah, bukan hanya sekedar ucapan dengan lidah. Ketentraman yang bersemi di dada disebabkan karena zikrullah yakni mengingat Allah atau karena ayat-ayat Allah (al-Qur’an).<sup>48</sup> Ayat sebelumnya tidak bertentangan dengan firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ ٢

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka” (QS.Al-Anfal [8]: 2)

<sup>47</sup>Syaikh Ali bin Nayif, *Shahih Fadhilah Amal*, (Solo: PT Aqwa Media Profetika, 2009), h. 221

<sup>48</sup>Despa Reni Suryani, *Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa, (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Syadzilyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtai-ien Kota Bengkulu, Skripsi, IAIN Bengkulu)*, Bengkulu, 2018, h. 73

Ketika menafsirkan QS. Al-Anfal di atas, yakni rasa takut dan gemetar yang dirasakan oleh orang-orang yang beriman adalah tahap pertama dari gejolak jiwa yang ketika itu merasa takut akibat membayangkan ancaman dan siksaan dari Allah, sedangkan surat Ar-Ra'd menggambarkan gejolak hati setelah rasa gentar itu berlalu ketika mengingat rahmat dan kasih sayang Allah.

Kedua keadaan tersebut telah dijelaskan Allah swt dalam firman-Nya:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ مُتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ  
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ هَدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِإِذْنِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۚ ۲۳

Artinya:

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”(QS. Az-Zumar [39]: 23)

Banyak orang yang ketika mendapat kesulitan maka mereka mencari cara-cara yang salah untuk dapat mencapai ketenangan hidup. Diantaranya dengan meminum khamr atau bir atau obat terlarang lainnya. Mereka berharap agar bisa mendapatkan ketenangan. Yang mereka dapatkan bukan ketenangan yang hakiki, tetapi ketenangan yang semu. Karena cara-cara yang mereka tempuh dilarang Allah dan Rasul-Nya.

c. Zikir menjaga dari sifat munafik.<sup>49</sup> Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدَعُونَ اللَّهُ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا  
يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ۚ ۱۴۲

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat

<sup>49</sup>Amru Khaled, *The Power Of Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 57

mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. An-Nisa [4]: 142)

- d. Zikir dapat melapangkan segala kesulitan.<sup>50</sup> Seperti Nabi Yunus as tatkala ditelan oleh ikan paus. Sebagaimana firman-Nya:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ۙ ۱۴۳ لَلَّيْتُ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۙ ۱۴۴

Artinya:

“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” (QS. Ash-Shaffat [37]: 143-144)

- e. Zikir dapat menambah keimanan<sup>51</sup>. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۙ ۲

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal” (QS. Al-Anfal[8]: 2)

- f. Dengan berzikir akan menambah berat timbangan amalan seseorang, karena pahalanya yang besar dan kebaikan yang ditimbulkan sangat banyak.
- g. Dengan berzikir mendapatkan pengampunan dari Allah swt dan pahala yang besar.

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۙ ۳۵

Artinya:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki

<sup>50</sup>Amru Khaled, *The Power Of Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 58

<sup>51</sup>Amru Khaled, *The Power Of Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 41

dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab [33]: 35)

Ayat diatas diperkuat dengan hadis Nabi saw,<sup>52</sup>

Artinya:

“Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari orang-orang yang berzikir, maka bila (salah satu malaikat itu, menemukan sekelompok orang yang berzikir kepada Allah swt, maka mereka saling memanggil malaikat yang lain sambil berkata:”Marilah menuju apa yang kamu cari, maka malaikat-malaikat itu mengelilingi para pezikir itu dengan sayap-sayap mereka hingga membumbung tinggi ke langit dunia, lalu Tuhan mereka bertanya kepada malaikat-malaikat-sedang Dia sebenarnya Maha Mengetahui- Allah berfirman: “Apakah yang dikatakan hamba-hamba-Ku?” (Nabi bersabda) Para malaikat berkata: “Mereka itu bertasbih menyucikan-Mu, bertakabir membesarkan-Mu, dan mereka memuji-Mu serta mengagungkan-Mu.” Allah berfirman:” Apakah mereka pernah melihat-Ku?” Para malaikat menjawab: “Tidak, demi Allah meretidak pernah melihat-Mu. ” Maka Allah berfirman:” Bagaimana kalau mereka melihat-Ku?” (Nabi saw bersabda) Para malaikat itu menjawab “Seandainya mereka melihat-Mu, maka tentulah mereka lebih tekun beribadah, lebih banyak lagi mengagungkan-Mu, dan lebih banyak pula tasbih mereka kepada-Mu.” Allah berfirman: ” Apakah yang mereka mohonkan?” (Nabi saw bersabda) Para malaikat itu berkata: ”Mereka memohon surga.” (Nabi saw bersabda) Allah berfirman: “Apakah mereka telah melihatnya? (Nabi saw bersabda) Para malaikat itu menjawab: “Tidak, demi Allah, wahai Tuhan kami, mereka tidak pernah melihatnya.” Maka Allah berfirman: “Bagaimana kalau mereka melihatnya?” (Nabi saw bersabda) Para malaikat itu berkata: “ Seandainya mereka melihatnya, tentulah akan lebih besar keinginan mereka dan lebih kuat upaya mereka untuk meraihnya. “Allah berfirman: “Apa yang mereka mohonkan perlindungan?” Para malaikat menjawab: “Mereka memohon perlindungan dari neraka.” (Nabi saw bersabda) Allah berfirman: “Apakah mereka telah melihatnya?” (Nabi saw bersabda) Para malaikat itu menjawab: “Tidak, demi Allah, mereka tidak pernah melihatnya.” Maka Allah berfirman: “Bagaimana kalau mereka melihatnya?” (Nabi saw bersabda) Para malaikat itu berkata: “Seandainya mereka melihatnya, tentulah mereka lebih giat menjauhkan diri darinya dan lebih takut menghadapinya.” (Nabi saw bersabda) Allah berfirman: “Ku

---

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 131-134

persaksikan kamu semua (wahai malaikat) bahwa Aku telah mengampuni mereka.” Salah satu dari malaikat itu berkata: “Di tengah para pezikir itu ada seorang yang bukan kelompok para pezikir, tetapi dia datang untuk keperluan lain.” Allah berfirman: “Mereka, para pezikir itu, adalah kelompok yang tidak menderita siapa yang duduk bersama mereka” (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).

- h. Banyak menyebut nama Allah akan menjadikan kita beruntung.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٤٥

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”. (QS. Al-Anfal[8]: 45)

Di ayat yang lain Allah swt kembali menegaskan dengan firman-Nya.<sup>53</sup>

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ١٤ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ١٥

Artinya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang”. (QS. Al-A’laa [87]: 14-15)

- i. Zikir sebagai penyembuh dari berbagai macam penyakit.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra’[17]: 82)

- j. Ahli zikir adalah yang paling dekat untuk bertobat<sup>54</sup>

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحْشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ١٣٥

Artinya:

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa

<sup>53</sup>Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi, *Himpunan Kitab Fadhilah A’mal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan), h. 192

<sup>54</sup>Despa Reni Suryani, *Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa, (Studi Kasus Pada Jama’ah Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtai-ien Kota Bengkulu, Skripsi, IAIN Bengkulu)*, Bengkulu, 2018, h. 78



selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui” (QS. Ali Imran[3]: 135)

### 3. Sistematika *al-Ma'tsurat* Hasan al-Banna

#### a. *Al-Ma'tsurat Kubra*

Pada bagian pertama, Imam Hasan al Banna memberi judul *al-wazhifah*, yaitu berisi wirid pagi dan sore yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Inilah yang umumnya beredar dan orang mengenal kemudian menyebutnya dengan *al-Ma'tsurat*.

Di bagian ini dimulai dengan surah al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 255-257, al-Baqarah ayat 284-286, ali-Imran ayat 1-2, Thaha ayat 111-112, at-Taubah ayat 129, al-Isra' ayat 110-111, al-Mu'minin ayat 115-118, ar-Rum ayat 17-26, al-Mu'min ayat 1-3, al-Hasyr ayat 22-24, az-Zalzalah ayat 1-8, al-Kafirun ayat 1-6, an-Nasr ayat 1-3, al-Ikhlash ayat 1-3, al-Falaq ayat 1-5, dan an-Nas ayat 1-6.<sup>55</sup>

Pada bagian kedua, berisi wirid-wirid yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih. Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sistem komprehensif bagi seluruh hukum Islam. Ia adalah sumber mata air yang senantiasa menyirami hati-hati orang beriman dengan kebajikan dan hikmah. Hal ini yang paling utama bagi seorang hamba dalam *bertaqarrub* kepada Allah adalah dengan membacanya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,.....(Surakarta: Era Adicitra, 2016), h. 291-299

<sup>56</sup> Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,.....(Surakarta: Era Adicitra, 2016), h. 306

Rasulullah benar-benar membawa manusia kepada al-Qur'an, melakukan klasifikasi diantara mereka menurut kedudukannya terhadap al-Qur'an, dan memerintah kepada orang yang tidak mampu membaca agar mau mendengarkan dan memahami, sehingga tidak terputus hubungan spiritual dengan kitab Allah swt.<sup>57</sup>

Pada bagian ketiga, berisi doa-doa seperti doa bangun tidur, doa memakai dan melepas baju, doa masuk dan keluar rumah, doa berjalan menuju masjid, doa masuk dan keluar masjid, doa masuk kamar kecil, doa wudhu, doa mandi, doa setelah adzan, doa makan, doa tahajud, doa sulit tidur, doa mimpi, doa tidur, doa penutup shalat dan doa penutup majelis.<sup>58</sup>

Pada bagian keempat, berisi doa-doa *ma'tsur* seperti doa istikharah yang syar'i, doa shalat hajat, doa safar, doa atas kejadian-kejadian alam, doa pernikahan dan anak-anak, doa terhadap apa yang dilihat, doa keselamatan dan penghormatan, doa menghadapi rintangan kehidupan, doa ketika sakit menjelang wafat, doa shalat tasbih.<sup>59</sup>

Pada bagian kelima, yaitu wirid-wirid *ma'tsur* yang dianjurkan untuk dibaca oleh para aktifis *al Ikhwan al Muslim*. Di dalamnya terdapat doa rabithah, dia bukan doa *ma'tsur* melainkan disusun oleh Imam Hasan al-Banna sendiri.

---

<sup>57</sup> Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,.....(Surakarta: Era Adicitra, 2016), h. 307

<sup>58</sup> Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,.....(Surakarta: Era Adicitra, 2016), h. 316-329

<sup>59</sup> Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*,.....(Surakarta: Era Adicitra, 2016), h. 330-343

### **b. *Al-Ma'tsurat Shugra***

Bagian pertama, dimulai dengan surah al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 255-257, al-Baqarah ayat 284-286, al-Ikhlash ayat 1-3, al-Falaq ayat 1-5, dan an-Nas ayat 1-6.<sup>60</sup>

Pada bagian kedua, berisi wirid berupa doa-doa dan shalawat yang berasal dari hadis-hadis pilihan.<sup>61</sup> Hadis adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, yang telah diwasiatkan Nabi saw. Nabi saw bersabda "*tidak akan pernah tersesat orang yang berpedoman dengan al-Qur'an dan Hadis*". Inilah wasiat yang hendaknya dilakukan oleh setiap muslim.

Pada bagian ketiga, ditutup dengan surah Ash-Shaffat ayat 180-182, Ali Imran ayat 26-27 dan doa rabithah.<sup>62</sup> Doa rabithah bukan doa yang *ma'tsur* melainkan doa yang disusun oleh Imam Hasan al-Banna sendiri.

## **4. Biografi Hasan al-Banna**

Imam Syahid Hasan al-Banna dilahirkan pada bulan Oktober 1906 di kota Mahmoudin (Mahmudiyah) provinsi Buhayra 90 mil sebelah barat-laut Kairo. Ia anak tertua dari lima bersaudara laki-laki. Ayahnya bernama Syaikh Ahmad ibn Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Banna yang diberi gelar *al-Sa'aty* (tukang jam) yang menjadi guru dan imam di Masjid Ma'zoon. Ayahnya ini semasa dengan Muhammad Abduh ketika belajar di al-Azhar, dan pernah mensyarahkan kitab hadis *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*. Hasan al-banna dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang taat beribadah, berpendidikan, kaya, dan dihormati.

---

<sup>60</sup>Hasan al-Banna, *Al-Ma'tsurat Zikir Pagi dan Sore*, (Surakarta: Ziyad Books, 2017), h. 4

<sup>61</sup>Hasan al-Banna, *Al-Ma'tsurat Zikir Pagi dan Sore*, (Surakarta: Ziyad Books, 2017), h. 29

<sup>62</sup>Hasan al-Banna, *Al-Ma'tsurat Zikir Pagi dan Sore*, (Surakarta: Ziyad Books, 2017), h. 56

Pada masa kanak-kanak Hasan al-Banna diajarkan langsung oleh orang tuanya tentang al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Bahasa, dan Tasawuf. Setelah itu ia menempuh pelajarannya di sekolah *al-Rasyad al-Diniyyah* kemudian melanjutkan ke sekolah persiapan yang terdapat di kota Mahmudiyyah. Pada tahun 1920 ia meneruskan sekolahnya pada *Dar al-Mu'allimin* (sekolah guru) di Damanhur. Ketika itu ia telah hafal al-Qur'an sebelum umur 14 tahun. Ketika ia berusia 16 tahun (1932) ia melanjutkan pelajarannya di *Dar al-Ulum* di Kairo. Ia juga dikenal sebagai salah seorang pengikut tarekat dan penganut Mazhab Hambaly.<sup>63</sup>

Tahun 1927 Hasan al-Banna telah menamatkan studinya di *Dar al-Ulum* ketika ia berusia 21 tahun. Setelah itu pada tanggal 19 September 1927 ia bekerja sebagai guru pada sekolah lanjutan di Ismailiyyah. Ia memilih pekerjaan sebagai guru karena ia melihat bahwa para pendidik adalah sumber cahaya terang benderang yang menerangi masyarakat banyak.<sup>64</sup>

Pengalaman pertamanya dalam mengajar merupakan guru yang sangat berharga bagi diri Hasan al-Banna, karena walaupun harus hidup ditengah situasi dan kondisi yang kurang mendukung, ia tetap mampu bertahan dan bahkan menghasilkan gagasan. Provinsi Ismailiyyah yang pada saat itu sangat didominasi oleh pengaruh Inggris membuat hati Hasan al-Banna terluka. Karena baginya, selain gaya kehidupan bercorak Eropa yang membuatnya merasa di Inggris, ia merasa tersinggung atas perlakuan Inggris terhadap masyarakat Mesir

---

<sup>63</sup> Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 186

<sup>64</sup> Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 187

yang telah memandang hina dengan memperlakukan para pekerja selayaknya seorang hamba.

Kegelisahan itupun akhirnya membawa Hasan al-Banna kepada lima rekannya untuk menggagasi sebuah proyek pergerakan perbaikan umat dan kejayaan Islam. Pada awalnya mereka hanya menamakan diri mereka dengan sebutan “Muslimin” saja, namun secara spontan mereka berseru “Kita adalah ‘Ikhwanul Muslimin’ yang berarti, para saudara dari kaum Muslimin”.

Kesuksesan mengawali sejarah perjalanan gerakan Ikhwanul Muslimin diawal pertumbuhannya. Hal tersebut dapat terlihat dari keberhasilannya menjadikan masyarakat kelas miskin kepada generasi yang teladan dalam memahammi nilai-nilai aturan agama. Namun fase pasang surut memang sungguh sangat tidak dapat dihindari dalam perjalanan sebuah pergerakan. Berkembangnya kelompok Ikhwanul Muslimin merupakan ancaman bagi pemerintahan Raja Faruq pada saat itu. Karena dengan peristiwa pada tahun 1947 ketikan Hasan al-Banna mengutus tentara sukarelanya ke Palestina untuk perang melawan Israel, Faruq benar-benar merasa telah menerima pelajaran pahit dari gerakan yang mempunyai kantor pusat (Darul Ikhwan) di Kota Kairo itu.

Di sinilah awal dari sejarah kelim gerakan Ikhwanul Muslimin, ketika Raja Faruq merasa khawatir karena mulai ditinggalkan dan dikhianati oleh para sekutu Arabnya, dan sehingga ia merasa sangat takut dengan kembalinya para mujahidin Ikhwanul Muslimin dari Palestina. Pemerintah mulai bergerak untuk melakukan penawanan-penawanan sampai akhirnya pada peristiwa pembunuhan sang Imam Hasan al-Banna di depan kantor Pusat Pemuda Ikhwanul Muslimin

(*Dar Asy-Syubban al-Muslimin*) pada tanggal 12 Februari 1949 M/1368 H. Dengan membawa segenggam harapan Hasan al-Banna benar-benar kembali keharibaan Sang Pencipta.<sup>65</sup>

## 5. Karya-karya Hasan al-Banna

Beberapa karya peninggalan Imam Hasan al-Banna, baik yang berupa karya tulis maupun dalam bentuk kumpulan-kumpulan pesan masih terkesan indah bagi para pengikutnya. Adapun di antara tulis yang ditinggalkan oleh Imam Hasan al-Banna adalah; *Ahaditsul Jum'ah* (pesan setiap jum'at), *Mudzakkiratud Dakwah wad Da'iah* (pesan-pesan buat dakwah dan da'i), *al-Ma'tsurat* (wasiat-wasiat).

Karya-karyanya yang berupa kumpulan pesan (*Majmu'atur Rasail*) adalah; *Da'watuna* (misi kita), *Nahwan Nur* (Menuju Kecerahan), *Ila Asy-Syhab* (kepada para pemuda), *Bainal Amsi Wal Yaum* (antara kemarin dan hari ini), *Risalatul Jihad* ( pesan jihad), *Risalatut Ta'lim* (pesan-pesan pendidikan), *Al-Mu'tamar Al-Khamis* (konferensi kelima), *Nizhamul Usar* (sistem kelompok kecil pergerakan), *Al-Aqaaid* (prinsip-prinsip), *Nizhamul Hukm* ( sistem pemerintahan), *Al-Ikhwani Tahta Rayatil-Qur'an* (ikhwan di bawah bendera al-Qur'an), *Da'watuna fi Thaurin Jadid* (misi kita dalam masa baru), *Ila Ayyi Syai'in Nad'un Nas* (ke arah mana kita menyeru manusia?), dan *An-Nizham Al-Iqtishadi* (sistem perekonomian).<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Rachilda Delvina, *Konsep Syura Perspektif Hasan al-Banna*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007, h. 10, Pdf

<sup>66</sup> Rachilda Delvina, *Konsep Syura Perspektif Hasan al-Banna*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007, h. 14, Pdf

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

#### K. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian. Untuk menjabarkan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.<sup>67</sup> Tujuannya adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain.<sup>68</sup>

Moleong memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, semisal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Penyusunan penelitian ini adalah dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai objek alamiah.<sup>69</sup>

Penelitian ini berusaha mengungkapkan jawaban-jawaban dari responden atas pertanyaan yang diajukan seputar pembacaan *al-Ma'tsurat* dan

---

<sup>67</sup>Fenomenologi adalah menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memakai atau memahami fenomena yang dikaji, baca Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 36

<sup>68</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 52

<sup>69</sup>Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18

bagaimana pemaknaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.<sup>70</sup>

#### L. Penjelasan Judul Penelitian

Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Pembacaan Al-Ma’tsurat (*Studi Living Qur’an* Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur’an Bengkulu Tengah)”. Untuk itu penulis akan menjelaskan judul tersebut secara rinci:

1. Pembacaan: Membaca zikir dikalangan umat Muslim terkadang dilakukan sendiri-sendiri dan terkadang dilakukan bersama-sama. Ada individu yang mengkhususkan membaca ayat-ayat al-Quran dan hadis yang dipilih untuk dijadikan bacaan zikir. Seperti kitab *al-Ma’tsurat* Hasan al-Banna yang dijadikan sebagai panduan untuk berzikir. Mengenai hal tersebut patut digali informasi tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan dan tujuan. Orang-orang yang mengikuti kegiatan itu mungkin memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi keagamaan untuk mendapatkan *fadhilah* maupun motivasi sosial.<sup>71</sup>
2. *Al-Ma’tsurat* : Merupakan risalah kecil yang berisi kumpulan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi saw pilihan. Disusun oleh Imam Hasan al-Banna yaitu pencetus gerakan Ikhwanul Muslimin yang berasal dari Mesir. Buah

---

<sup>70</sup>Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 54

<sup>71</sup>Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007), h. 16



karya tadi sangatlah populer di kalangan umat Islam seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Bahkan wiridan yang terkandung di dalamnya dijadikan sebagai amalan harian wajib bagi para pengikut kelompok Ikhwanul Muslimin (di sebagian besar negara Arab) dan kebanyakan para aktivis Islam di Indonesia.

3. *Living Qur'an* : Kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu.<sup>72</sup>
4. Santri : Menurut Abdul Qadir Djaelani, santri adalah siswa atau mahasiswa yang dibina di dalam pondok pesantren. Kemudian menurut Sindu Galbu, kata santri mempunyai dua pengertian yaitu, *pertama*, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang shaleh. *Kedua*, orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.<sup>73</sup>

Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian di atas maksud judul skripsi ini ialah adanya *fadhilah* khusus terkait pembacaan *al-Ma'tsurat*.

## M. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terdapat di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an yang berbasis Modern, bertempat di Desa Padang Ulak Tanjung, Bengkulu Tengah. Jenjang pendidikan santri-santri di sini mulai dari SD, SMP hingga SMA. Di

---

<sup>72</sup>M. Mansur, dkk, *Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an.....*, h. 5

<sup>73</sup> Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri", Vol. 8. No. 2, Agustus 2015, h. 81

Pondok Pesantren ini merutinkan pembacaan *al-Ma'tsurat* setiap harinya pada pagi dan sore.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2019

## N. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan, pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan sekelompok orang yang menjadi infroman sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.<sup>74</sup> Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah beberapa santri kelas dua dan tiga SMA.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan peneliti sebanyak 15 orang yaitu, Pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an, 2 orang Ustadz, 2 orang Ustadzah, 5 orang santri putra dan 5 orang santri putri. Itu semua merupakan orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk mendapat data dan informasi yang lebih detail.

---

<sup>74</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017, cet II), h. 107

## **O. Sumber Data**

Data yang penulis gunakan untuk menyelesaikan penelitian ini berasal dari berbagai sumber data, meliputi informan, dokumen yang berasal dari berbagai pihak, kepustakaan, meliputi buku-buku teori.

### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data asli yang membahas tentang masalah yang dikaji. Data primer ini merupakan data yang banyak digunakan. Data primer ini diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam mengenai masalah yang dikaji, sumber data yang akan diperoleh peneliti adalah: hasil wawancara dari Ustadz dan santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah.

Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah Pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an, 2 orang Ustadz, 2 Orang Ustadzah, 5 orang santri putra, dan 5 orang santri putri yang ada di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an.

### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang bukan asli didalamnya memuat informasi yang sedang dikaji. Sumber data ini sebagai pelengkap dari sumber data primer. Dalam hal ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah beberapa dokumen yang diperlukan untuk membantu melengkapi, kebenaran data, seperti profil pondok pesantren, dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia di lapangan.

## P. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.<sup>75</sup> Observasi merupakan pengamatan dengan cara mencatat sistematis fenomena-fenomena yang terjadi. Tujuan observasi ini mengadakan pengamatan pada pelaksanaan pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian insider bagi peneliti sendiri, artinya bahwa penelitian dilakukan di tempat sendiri dan peneliti bisa ikut melaksanakan praktek pembacaan *al-Ma'tsurat* tersebut. Sehingga peneliti bisa se-objektif mungkin dalam mengungkapkan data-data yang diperoleh.

### 2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Sebagai salah satu cara untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk memperoleh jawaban. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>76</sup>

Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara terfokus atau *focused interview*. Wawancara yang terfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat pada satu pokok tujuan. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai beberapa informan dan

---

<sup>75</sup>Marisson, *Metode Penelitian Survei*, Cet I, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 26

<sup>76</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 64

responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang representative. Di antara informan dan responden yang akan peneliti wawancara adalah Pimpinan Pondok Pesantren, Ustadz, Ustadzah dan para santri. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang valid dan mendalam tentang pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah.<sup>77</sup>

### 3. Dokumentasi

Adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, gambar dari kegiatan penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>78</sup>

## Q. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan. Seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian.

Teknik Triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.

Menurut Moelong triangulasi data dapat dicapai dengan:<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat Edisi ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 174

<sup>78</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,.... h. 72

<sup>79</sup> Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... , h.180

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum atau yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

## **R. Teknik Analisis Data**

Segala bentuk informasi yang didapat pada saat melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, informasi-informasi tersebut dapat dikatakan sebagai data hasil penelitian. Untuk mendapatkan hasil informasi secara komprehensif, maka data-data tersebut harus melalui proses-proses analisis. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih baik dari hasil penelitian. Dalam proses tersebut, ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahap-tahap analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan konkrit dari berbagai data yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan, maka perlu dilakukan teknik reduksi data. Reduksi data itu sendiri memiliki pengertian membuang data-data yang tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian.

Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tema penelitian, memfokuskan diri pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya.

Dalam proses reduksi data, seorang peneliti akan dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan. Reduksi ini digunakan untuk mendapatkan gambaran-gambaran yang lebih jelas dari berbagai data yang telah diperoleh selama penelitian di lapangan.<sup>80</sup>

## 2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dengan tersusunnya semua data secara urut maka akan memudahkan dalam membaca hubungan-hubungan antara unsur-unsur dalam unit kajian peneliti untuk memudahkan penarikan kesimpulan.<sup>81</sup>

## 3. Verifikasi Data

Kesimpulan yang telah diambil dari data-data yang ada dari penelitian kualitatif pada umumnya adalah kesimpulan sementara. Dengan demikian, perlu dilakukan verifikasi kesimpulan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data-data yang terkumpul. Hal penting berikutnya

---

<sup>80</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,.... h. 92-93

<sup>81</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,.... h. 249

yang perlu dilakukan adalah kembali ke lapangan untuk mencari data-data yang lebih mendalam. Sugiyono menjelaskan bahwa jika kesimpulan yang dikemukakan dikuatkan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam rangka mengumpulkan data-data, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,.... h. 99



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### S. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an

Pondok Pesantren Modern Ihyaul Qur'an merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Bengkulu Tengah bernaung di bawah payung hukum Yayasan Ihya' Qur'an Bengkulu Tengah. Didirikan oleh Ustadz Herman HS, S.Pd.I Lc, diresmikan oleh Plt. Gubernur Bapak H. Rohidin Mersyah, M. MA pada hari kamis, 3 Mei 2018. Dengan program pendidikan mencakup: SD, SMP, dan SMA. Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an mewujudkan sekolah berbasis pesantren dengan kurikulum Diknas dan diperkaya dengan nilai-nilai pesantren. Bertujuan mendidik santri menjadi sholeh: beriman, cerdas (berilmu), kreatif (beramal), dan inovatif (berkarya).

Pendirian pondok pesantren di wilayah Bengkulu Tengah sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi di era modern saat ini serta adanya dukungan dari pemerintah. Dengan harapan pondok pesantren (Ihyaul Qur'an) dapat mempersiapkan generasi yang memahami dan menguasai pengajaran dan studi Islam serta mampu menyebarkan dan mendakwahkan pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat muslim sekaligus sebagai benteng pertahanan masyarakat di bidang etika, moral, dan akhlaq.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kiyai/Ustadz sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai. Pokok isi pondok pesantren adalah pendidikannya, selama berabad-abad pondok pesantren telah memberikan pendidikan yang sangat berharga kepada santri sebagai kader-kader muballigh dan pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>84</sup>

## **2. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an terletak di jalan Gunung Bungkok, Blok M Dusun 1 Desa Padang Ulak Tanjung, Kec. Talang Empat, Kab. Bengkulu Tengah. Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an terletak dilokasi yang strategis, di tengah lingkungan masyarakat, mudah di akses, dan terletak tidak jauh dari jalan raya. Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an memiliki luas tanah seluas 2,50 ha. Suatu tempat yang sangat mendukung bagi pembelajaran yang nyaman dan kondusif.<sup>85</sup>

## **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an**

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an adalah sebagai berikut.<sup>86</sup>

### **a. Visi**

Membentuk muslim yang beriman dan bertaqwa, qurani, dan berintelektual tinggi, mandiri, cakap, terampil, percaya diri, dan tanggung jawab terhadap pembangunan umat, agama, dan bangsa.

---

<sup>84</sup>Dessy Nurjannah Firdaus, *Pembacaan Surat Al-Rahman dan Al-Waqi'ah, (Studi Living Qur'an di Pesantren Modern Al-Risalah Lubuklinggau, Skripsi, IAIN Bengkulu)*, Bengkulu, 2018, h. 60

<sup>85</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an

<sup>86</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an

b. Misi

- Menanamkan kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban agama Islam di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan penghayatan dan kesadaran akan pentingnya beribadah.
- Membentuk karakter santri yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Rasulullah.
- Menyelenggarakan program hafalan al-Qur'an dan kegiatan lain yang menunjang santri dalam menghafal al-Qur'an.
- Menyelenggarakan proses pendidikan yang bermutu dan berorientasi pada pencapaian kompetensi.
- Membentuk santri kreatif, inovatif, dan cerdas yang mampu berkompetisi di era global.
- Membentuk santri agar memiliki sikap disiplin, jujur, baik, adil, dan bertanggung jawab.

#### 4. Profil Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an

Adapun profil Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>87</sup>

|                             |                                  |
|-----------------------------|----------------------------------|
| Nama Pesantren              | : Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an |
| Tanggal Berdiri             | : 3 Mei 2018                     |
| Pendiri/ Penyelenggara      | : Yayasan Ihya Qur'an            |
| NPWP                        | : 86.416.766.3-328.000           |
| Nomor Akta Notaris          | : 1 tanggal 3 Mei 2018           |
| Nomor Keputusan Menhukam RI | : AHU-0006325.AH.01.04.2018      |

---

<sup>87</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an

Tanggal Akta Notaris : 3 Mei 2018

Notaris : Ilham Rahmadi, S.H., M.Kn.

Pimpinan Yayasan : Marliza Sosianti, Lc., M.Ag.

Lokasi Pesantren :Jl. Gunung Bungkuk, Blok M  
Dusun 1 Desa Padang Ulak  
Tanjung, Kec. Talang Empat,  
Kab. Bengkulu Tengah.

### **5. Pendidikan yang Diselenggarakan**

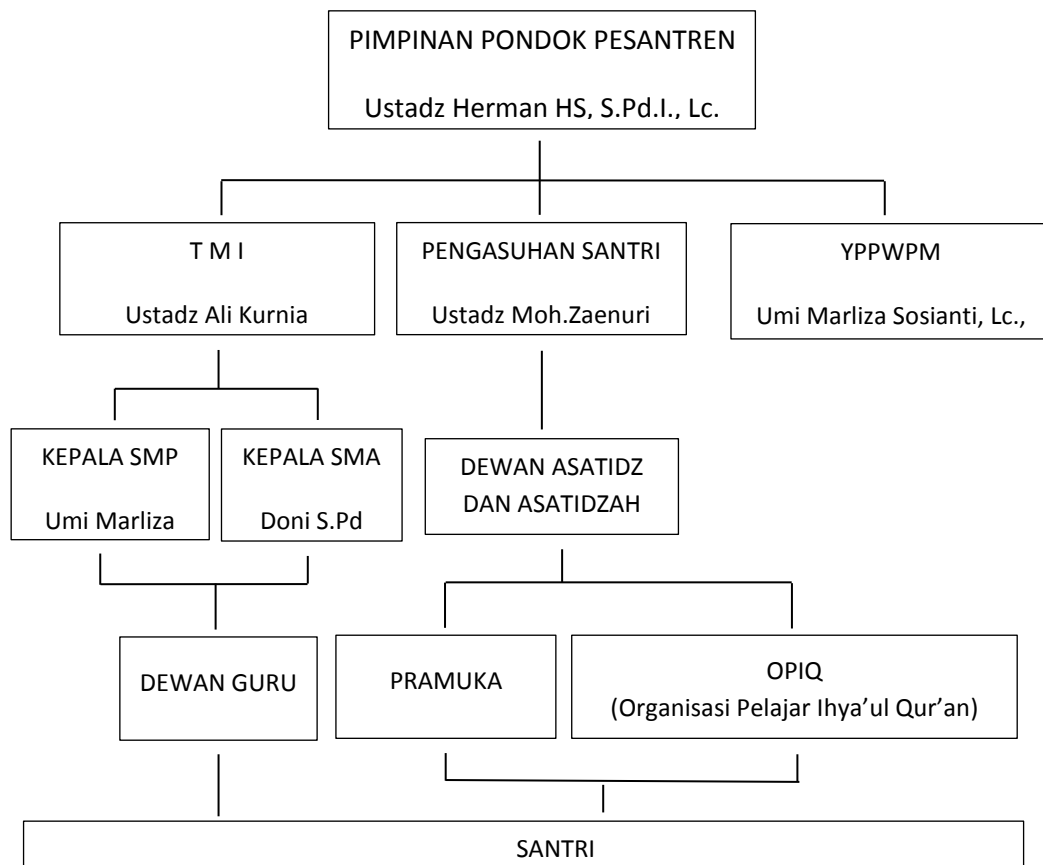
Adapun pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an sebagai berikut:<sup>88</sup>

- a. SD Ihyaul Qur'an
- b. SMP Ihyaul Qur'an
- c. SMA Ihyaul Qur'an

---

<sup>88</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an

**Tabel 1.1**  
**Struktur Kepengurusan**



**Tabel 1.2**

**Mata Pelajaran Diniyah dan Umum Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an**

| No | Diniyah     | Umum                  |
|----|-------------|-----------------------|
| 1  | Nahwu/Sorof | Matematika            |
| 2  | Bahasa Arab | Sejarah               |
| 3  | Fiqh        | Bahasa Inggris        |
| 4  | Tafsir      | Bahasa Indonesia      |
| 5  | Hadis       | Ilmu Pengetahuan Alam |
| 6  | Tahfiz      | PKN                   |
| 7  | Al-Qur'an   | Biologi               |
| 8  | Imla'       | Fisika                |
| 9  | Mahfuzot    | Kimia                 |
| 10 | Aqidah      | TIK                   |
| 11 | Akhlaq      | PJOK                  |

|    |                |  |
|----|----------------|--|
| 12 | Tajwid         |  |
| 13 | 'Ulumul Qur'an |  |

Sumber: *Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an*

**Tabel 1.3**

**Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an**

| No | Nama                         | Tempat Dan Tanggal Lahir  |
|----|------------------------------|---------------------------|
| 1  | Herman HS, S.Pd.I., Lc       | Bengkulu, 13-11-1984      |
| 2  | Marliza Sosianti, Lc., M. Ag | Bengkulu, 15-06-1985      |
| 3  | Doni, S.Pd                   | Bunut Tinggi, 15-05-1989  |
| 4  | Mahesa Utama Putra, S.Pd     | Bengkulu, 09-07-1992      |
| 5  | Poppy Antika Sari, M. Pd. Si | Curup, 30-10-1991         |
| 6  | Ani Agustina, S.Pd           | Bengkulu, 23-08-1993      |
| 7  | Uci Darmuko, S.Pd            | Kedurang, 12-08-1989      |
| 8  | Akhiruddin, M.Pd.I           | Enggano, 13-03-1991       |
| 9  | Marisda Satul Aini, M.Pd.Si  | Padang Guci, 29-10-1989   |
| 10 | Joni Na'im, S.Pd             | Lubuk Linggau, 08-01-1983 |
| 11 | Raden Setiawan, S.Pd         | Bengkulu, 08-12-1990      |
| 12 | Virtsa Anggraini, S.Pd       | Palembang, 10-09-1994     |
| 13 | Ike Marlina, S.Pd            | Bengkulu, 10-03-1993      |
| 14 | Masyuri, S.Ag                | Jember, 09-01-1991        |
| 15 | Dibi Apriansyah, M.Pd.I      | Tanjung Ganti, 13-04-1991 |
| 16 | Dimas Eka Putra, S.Pd        | Bengkulu, 26-04-1986      |
| 17 | Moh. Nur Zaenuri             | -                         |
| 18 | Harfi Ade Febra              | -                         |
| 19 | Ade Putra Bayu               | -                         |
| 20 | Nara Zoma                    | -                         |
| 21 | Luci Fitriani                | -                         |
| 22 | Sindy Klaudia Permata Sari   | -                         |
| 23 | Ali Kurnia                   | -                         |
| 24 | Luqman Kholis                | -                         |

Sumber: *Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an*

Tabel 1.4

## Jumlah Santri Putra dan Santri Putri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an

| No   | Jumlah Santri Putra | Jumlah Santri Putri |
|--|---------------------|---------------------|
| 1  | 55 orang            | 76 orang            |
| <b>Jumlah Seluruh Santri Putra dan Putri = 131 orang</b> |                     |                     |

Sumber: *Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an*

Tabel 1.5

## Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah    |
|----|----------------------|-----------|
| 1  | Asrama               | 6 ruangan |
| 2  | Gedung Sekolah       | 3 gedung  |
| 3  | Tempat Ibadah        | 1 ruangan |
| 4  | Kamar Mandi          | 18 pintu  |
| 5  | MCK                  |           |
| 6  | Papan Pengumuman     | 2 buah    |
| 7  | Papan Tulis          | 6 buah    |
| 8  | Tempat Sampah        | 10 buah   |
| 9  | Pengeras Suara       | 2 unit    |
| 10 | Lapangan Olah Raga   | 1         |

Sumber: *Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an*

Tabel 1.6

## Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an

| No | Waktu         | Kegiatan                        |
|----|---------------|---------------------------------|
| 1  | 03.30 – 04.00 | Bangun pagi, shalat tahajjud    |
| 2  | 04.00 – 05.00 | Tahfidz Al-Qur'an               |
| 3  | 05.00 – 06.00 | Shalat subuh, muroja'ah hafalan |
| 4  | 06.00 – 06.30 | Mufrodat pagi                   |
| 5  | 06.30 – 07.00 | Kebersihan pagi                 |

|    |                |  |
|----|----------------|--|
| 6  | 07.00 – 07.30  | Shalat dhuha dan makan pagi                                      |
| 7  | 07.30 – 11.45  | Belajar formal di kelas  |
| 8  | 11.45 – 12.20  | Qoilulah (tidur siang)   |
| 9  | 12.20 – 13.15  | Shalat Zhuhur dan makan siang                                    |
| 10 | 13.15 – 15.30  | Belajar formal di kelas  |
| 11 | 15.30 – 17.00  | Shalat Ashar, Ekskul dan rutinitas pribadi                       |
| 12 | 17.00 – 18.30  | Muroja'ah Al-Qur'an dan Shalat Maghrib                           |
| 13 | 18.30 – 20.00  | Setoran Hafalan/Kajian Islami/Tahsin                             |
| 14 | 20.00 – 20.30  | Makan malam dan Shalat Isya                                      |
| 15 | 20.30 – 21.30  | Belajar malam di kelas   |
| 16 | 21.30 – 22.30  | Tahfidz malam  |
| 17 | Sabtu malam    | Muhadhoroh, Latihan ceramah, MC, Khutbah, Story Telling 3 bahasa |
| 18 | Ahad pagi      | Kajian Fiqh  |
| 19 | Kamis & Jum'at | Kajian Tafsir Ayat   |

Sumber: *Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an*

**Tabel 1.7**

**Daftar Informan Dalam Penelitian**

| No | Nama                          | Umur  | Jabatan                                 |
|----|-------------------------------|-------|---|
| 1  | Ustadz Herman HS, S.Pd.I., Lc | 35 Th | Pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an |
| 2  | Ustadz Doni S.Pd              | 30 Th | Kepala SMA IQ                           |
| 3  | Ustadz Moh. Nur Zaenuri       | 23 Th | Pembina Asrama Putra                    |
| 4  | Ustadzah Sindy Klaudia P.S    | 20 Th | Pembina Asrama Putri                    |
| 5  | Ustadzah Widhah               | 20 Th | Pembina Asrama Putri                    |



|    |                      |       |              |
|----|----------------------|-------|--------------|
| 6  | M. Rizki Pratama     | 18 Th | Santri Putra |
| 7  | Hasbi Hafiizh        | 17 Th | Santri Putra |
| 8  | Rahman Rusdi         | 18 Th | Santri Putra |
| 9  | Gerry Ferdiand       | 17 Th | Santri Putra |
| 10 | Abdullah Ahmad Dzaky | 17 Th | Santri Putra |
| 11 | Dhea Wine Trinove    | 16 Th | Santri Putri |
| 12 | Titi Amelia          | 16 Th | Santri Putri |
| 13 | Nazifatul Mardiyah   | 16 Th | Santri Putri |
| 14 | Resi Oktalia         | 17 Th | Santri Putri |
| 15 | Siska R.             | 16 Th | Santri Putri |

Sumber: *Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an*

## T. Temuan Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Peneliti akan menganalisis hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “Pembacaan *al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)*” serta menganalisis berdasarkan teori yang ada.

## 1. Latar Belakang Pembacaan *al-Matsurat*

Pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Manfaat dari pembacaan *al-Ma'tsurat* tersebut agar bisa mengajarkan kepada santri untuk bersyukur kepada Allah dengan cara berzikir dengan bacaan zikir yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw. Sebagaimana yang disampaikan Pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Ustadz Herman HS, S.Pd.I., Lc, sebagai berikut:<sup>89</sup>

“Banyak cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah diantaranya dengan berzikir (mengingat) Nya. Dengan kita berzikir menandakan bahwa kita telah mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan. Terlebih lagi bacaan-bacaan zikirnya yang pernah dibaca Rasulullah saw. Di dalamnya (*al-Ma'tsurat*) referensinya dari al-Qur'an dan al-Hadis (*shahih*), jadi lebih aman untuk dijadikan sebagai suatu amalan harian wajib bagi santri dan terdapat juga fadhilah khusus bila kita membacanya”

Dari pernyataan di atas, bahwa pembacaan *al-Ma'tsurat* itu merupakan kegiatan rutin yang harus diikuti oleh seluruh santri. Karena dengan membaca *al-Ma'tsurat* menjadikan salah satu bukti bersyukur kepada Allah. Dan *al-Ma'tsurat* juga memiliki fadhilah khusus bagi tempat yang dibacakan serta bagi pembacanya itu sendiri.

“Ketika *al-Ma'tsurat* dibaca akan memberikan dampak baik kepada yang membaca, kepada tempat pelaksanaan, kepada yang memfasilitasi, kepada santri memberikan ketenangan dan kenyamanan berada di pesantren. Dengan kondisi seperti itu dapat meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki santri khususnya dalam hal menghafal al-Qur'an.”<sup>90</sup>

Penjelasan pimpinan pondok di atas, bahwa dengan membaca *al-Ma'tsurat* dapat memberikan dampak baik bagi santri, kepada tempat pelaksanaan (pondok

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Ustadz Herman HS, S.Pd.I., Lc, hari Rabu 26 Juni 2019, pukul 18.57 wib

<sup>90</sup>Wawancara dengan Ustadz Herman HS, S.Pd.I., Lc, pukul 19.07 wib

pesantren), dan menghadirkan rasa tenang dan nyaman berada di pesantren dengan demikian dapat mengembangkan potensi yang dimiliki santri khususnya dalam menghafal al-Qur'an.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Moh. Zaenuri selaku Kepala Pembina Asrama Putra di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an menyatakan bahwa:<sup>91</sup>

“Membaca *al-Matsurat* merupakan perbuatan sunnah, karena referensi di dalamnya berasal dari al-Qur'an dan al-Hadis. Bila kita membacanya maka kita sudah menjalankan suatu sunnah dari Nabi saw. Dan pasti mendapatkan keutamaan-keutamaannya.”

Penjelasan Ustadz di atas, membaca *al-Ma'tsurat* adalah perbuatan sunnah. Bila kita mengerjakan ibadah yang sunnah artinya kita sudah mengikuti perbuatan Nabi saw. Sedangkan di dalam perbuatan sunnah itu sangat banyak sekali keutamaan-keutamaannya bagi orang yang mau melaksanakannya. Maka kita sebagai umat Nabi saw hendaknya mengikuti sunnah-sunnah beliau.

“Di dalam *al-Ma'tsurat* terdapat zikir dan doa yang pernah dibaca Rasulullah saw, dengan membacanya kita bisa terhindar dari gangguan syaitan. Apalagi untuk santri-santri, sangat pas sekali. Jadi dengan membaca *al-Ma'tsurat* membuat santri terhindar dari gangguan syaitan dan menjadikan santri betah untuk nyantri di pesantren belajar ilmu-ilmu agama.”<sup>92</sup>

Dengan dibacanya *al-Ma'tsurat* menjadikan santri terhindar dari gangguan-gangguan syaitan. Bila santri merasakan ketenangan dan kenyamanan berada di pesantren hal ini dapat menunjang proses belajar ilmu-ilmu agama dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an.

<sup>91</sup>Wawancara dengan Ustadz Moh. Zaenuri, hari Rabu 26 Juni 2019, pukul 16.59 wib

<sup>92</sup>Wawancara dengan Ustadz Moh. Zaenuri, pukul 17.19 wib

Hal demikian juga disampaikan oleh Ustadz Doni, S.Pd selaku Kepala SMA IQ dan pengajar di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an:<sup>93</sup>

“Membaca *al-Ma'tsurat* merupakan ibadah mengikuti Rasulullah saw, *al-Ma'tsurat* berisi zikir dan doa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw. Kalau dibaca pagi maka akan mendapat perlindungan Allah sampai sore, kalau dibaca sore maka akan mendapat perlindungan Allah sampai pagi berikutnya. Selebihnya untuk membiasakan santri dalam hal berzikir dan berdoa.”

Menurut penjelasan dari Ustadz Doni, S.Pd ini mengingatkan kita bahwa mengerjakan perbuatan sunnah itu sangat banyak manfaatnya bagi orang yang melakukannya. Karena kandungan dalam *al-Ma'tsurat* itu berasal dari al-Qur'an dan al-Hadis. Bila kita mengerjakan perbuatan sunnah itu niscaya akan mendapatkan perlindungan dari Allah swt. Baik perlindungan ketika hidup di dunia lebih lagi perlindungan setelah di kehidupan berikutnya (akhirat).

Membaca *al-Ma'tsurat* menjadi kewajiban bagi santri itu juga disampaikan oleh Ustadzah Sindy Klaudia Permata Sari selaku pembina asrama putri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an menyatakan bahwa:<sup>94</sup>

“Dengan membaca *al-Ma'tsurat* kita mengikuti salah satu sunnah Rasulullah saw, di dalam *al-Ma'tsurat* banyak terdapat hadis-hadis *shahih*. Umumnya di pesantren- pesantren banyak menggunakan *al-Ma'tsurat* sebagai panduan zikir harian. Tujuannya agar santri-santri mendapatkan perlindungan Allah swt, terhindar dari gangguan-gangguan syaitan, dan menumbuhkan rasa tenang dan nyaman kepada santri yang mondok di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an”

Dari penjelasan Ustadzah Sindy Klaudia Permata Sari di atas bahwa dengan adanya kegiatan rutin membaca *al-Ma'tsurat* akan membiasakan santri

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Ustadz Doni, S.Pd, hari Kamis 4 Juli 2019, pukul 15.11 wib

<sup>94</sup>Wawancara dengan Ustadzah Sindy Klaudia Permata Sari, hari Ahad 7 Juli 2019, pukul 21.14 wib

mengikuti sunnah-sunnah Nabi saw karena di dalamnya banyak terdapat hadis-hadis *shahih*. Dan umumnya di pesantren-pesantren banyak menggunakan *al-Ma'tsurat* sebagai panduan untuk berzikir.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Widhah selaku pembina asrama putri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an:<sup>95</sup>

“Di dalam *al-Ma'tsurat* terdapat banyak hadis-hadis Nabi saw, bila kita membacanya maka kita sudah termasuk orang yang menghidupkan sunnah Nabi. Dan pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an ini semenjak santri generasi(alumni) pertama sampai sekarang sudah generais ke-tiga pembacaan *al-Ma'tsurat* masih tetap berjalan.”

Jadi pembacaan *al-Ma'tsurat* ini telah dilakukan sejak generasi(alumni) pertama dan sekarang sudah sampai generasi ke-tiga. Sejak awal dirintis *al-Ma'tsurat* sudah menjadi panduan berzikir santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an karena di dalamnya terdapat banyak hadis-hadis *shahih* dan memiliki banyak keutamaan-keutamaan.

Hal lain juga diungkapkan oleh M.Rizki Pratama salah seorang santri putra kelas 3 SMA:<sup>96</sup>

“Dengan membaca *al-Ma'tsurat* kita dapat mengetahui bacaan-bacaan zikir yang Rasulullah saw anjurkan pada zamannya dan kita mengamalkannya sekarang. Yang kita dapatkan adalah ketenangan batin, mendapat perlindungan dari Allah.”

Hal ini diungkapkan, karena kehidupan keseharian santri biasanya hidup bersama sunnah-sunnah Nabi saw, berzikir adalah salah satunya. Maka kita harus mengetahui bacaan-bacaan yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw untuk berzikir

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Ustadzah Widhah, hari Ahad 7 Juli 2019, pukul 21.22 wib

<sup>96</sup>Wawancara dengan M. Rizki Pratama salah satu santri putra, hari Ahad 7 Juli 2019, pukul 16.31 wib

semasa hidup beliau. Karena terdapat keutamaan yang sangat besar jika kita melakukannya.

“Menurut saya, setelah membaca *al-Ma'tsurat* kita merasa lebih tenang, merasa dilindungi Allah Ta'ala dari gangguan-gangguan syaitan dan iblis serta mara bahaya. Karena di dalam *al-Ma'tsurat* terdapat ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw.”<sup>97</sup>

Salah satu keutamaan membaca *al-Ma'tsurat* itu adalah terhindar dari gangguan-gangguan syaitan karena mendapatkan perlindungan dari Allah swt. Allah swt Yang Maha Melindungi hamba-hamba-Nya dari malapetaka dan marabahaya. Serta mengingatkan kita untuk senantiasa bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan-Nya dengan cara mengingatnya (berzikir).

“Pembacaan *al-Ma'tsurat* dilaksanakan pada waktu pagi dan sore. Proses pembacaan dilakukan setiap setelah shalat, (pagi) *ba'da* shubuh dan (sore) *ba'da* ashar. Ini rutin dilakukan oleh seluruh santri-santri disini, teknis nya ada yang memimpin satu orang (mengkomandokan) yang lainnya mengikuti. Untuk santri lama mereka tidak menggunakan *al-Ma'tsurat* lagi karena sudah hafal. Sedangkan santri yang baru masih melihat *al-Ma'tsurat*. Ketika pembacaan *al-Ma'tsurat* ada pengurus dari organisasi dan Ustadz yang mengawasi.”<sup>98</sup>

Waktu wajib pembacaan *al-Ma'tsurat* itu adalah pagi dan sore, *ba'da* shubuh di pagi hari dan *ba'da* ashar di sore hari. Selain dalam waktu yang telah dijadwalkan, ada beberapa santri yang juga membaca *al-Ma'tsurat* diluar waktu tersebut. Guna untuk menghafal serta muroja'ah agar tidak melihat *al-Ma'tsurat* lagi ketika proses pembacaan dilaksanakan.

Terkait dengan kendala, pasti setiap kegiatan itu ada kendalanya, seperti kendala yang ada ketika kegiatan pembacaan *al-Ma'tsurat* ini. Hal ini

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Hasbi Hafiih salah satu santri putra, hari Ahad 7 Juli 2019, pukul 16.41 wib

<sup>98</sup>Wawancara dengan Ustadz Herman HS, S.Pd.I., Lc, pukul 19.20 wib

diungkapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Ustadz Herman HS, S.Pd.I., Lc:<sup>99</sup>

“Iya tentu ada kendala, salah satu contohnya yaitu ngantuk kalo baca *al-Ma'tsuratnya* sesudah subuh. Nanti yang ngantuk-ngantuk itu disuruh berdiri oleh pengurusnya atau Ustadz. Jadi, membaca *al-Ma'tsuratnya* sambil berdiri.”

Mengenai kendala yang dihadapi, juga diungkapkan oleh kepala pembina asrama putra Ustadz Moh. Zaenuri:<sup>100</sup>

“Ya namanya kenadala pasti ada, misalnya tidak ikut membaca (diam saja) karena ngantuk atau belum hafal tapi tidak membawa *al-Ma'tsurat*. Nanti ada pengurus dan Ustadz yang mengawasi ketika pembacaan *al-Ma'tsurat* berlangsung. Supaya santri tetap fokus dalam mengikuti kegiatan rutin pondok tersebut.”

Hal yang telah disampaikan oleh Ustadz Moh. Zaenuri, menyampaikan bahwa kegiatan-kegiatan wajib santri itu harus ada yang mengawasi. Karena jika tidak ada yang mengawasi, bisa jadi santri akan banyak yang main-main. Untuk itu, kegiatan wajib santri harus diawasi oleh para ustadz/ustadzah dan pihak OPIQ (Organisasi Pelajar Ihyaul Qur'an).

Kendala serupa juga disampaikan oleh Rahman Rusdi salah seorang santri putra kelas 3 SMA:<sup>101</sup>

“Kendala, ya ada, biasanya pas pembacaan setelah shalat subuh. Biasanya bacanya sambil berdiri untuk menghilangkan rasa ngantuk. Karena kalo duduk ada yang baca ada juga yang gak baca karena ngantuk.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Gerry Ferdiand santri kelas 3 SMA:<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Ustadz Herman HS, S.Pd.I., Lc, pukul 19.30 wib

<sup>100</sup>Wawancara dengan Ustadz Moh. Zaenuri, pukul 17.29 wib

<sup>101</sup>Wawancara dengan Rahman Rusdi salah satu santri putra, hari Ahad 7 Juli 2019, pukul 16.35 wib

“Ya kendala itu ngantuk, pas pembacaan *al-Ma'tsurat* yang setelah shalat subuh. Makanya bacanya itu berdiri supaya nggak ngantuk.”

Hal ini pun juga disampaikan oleh seorang santri putra yakni Abdullah Amar Dzakiy santri putra kelas 2 SMA:<sup>103</sup>

“Setelah subuh itu biasanya para santri termasuk ana ngantuk-ngantukan. Jadi pembacaan *al-Ma'tsurat*nya berdiri untuk menghindari rasa ngantuk. Padahal sebelum-sebelumnya baca *al-Ma'tsurat*nya duduk tapi karena banyak yang ngantuk maka dirubah jadi sambil berdiri.”

Menurut penjelasan santri di atas, bahwa setiap hari santri mengalami kendala yang sama ketika sedang mengikuti kegiatan pembacaan *al-Ma'tsurat* khususnya di waktu pembacaan pagi yakni setelah shalat subuh. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pengawasan ustadz/ustadzah dan pengurus OPIQ untuk mengawasi setiap kegiatan santri.

## **2. Pemaknaan Terhadap Pembacaan *al-Ma'tsurat***

Dari latar belakang pembacaan *al-Ma'tsurat* ini, tentunya memiliki pemaknaan tersendiri bagi para pembacanya. Baik itu dari kalangan ustad/ustadzah maupun dari para santri. Pemaknaan bagi para pembaca ditemukan peneliti di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah melalui beberapa ustadz/ustadzah dan beberapa santri sebagai berikut:

“Ketika *al-Ma'tsurat* dibaca akan memberikan dampak baik kepada yang membaca, kepada tempat pelaksanaan, kepada yang memfasilitasi, kepada santri memberikan ketenangan dan kenyamanan berada di pesantren. Dengan kondisi seperti itu dapat meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki santri khususnya dalam hal menghafal al-Qur'an.”<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Gerry Ferdiand salah satu santri putra, hari Ahad 7 Juli 2019, pukul 16.46 wib

<sup>103</sup>Wawancara dengan Abdullah Amar Dzakiy salah satu santri putra, hari Ahad 7 Juli 2019, pukul 16.53 wib

<sup>104</sup>Wawancara dengan Ustadz Herman HS, S.Pd.I., Lc, pukul 19.07 wib



Penjelasan di atas menerangkan bahwa, harapan dari pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah terhadap kegiatan rutin ini, akan bisa memberikan dampak baik bagi pesantren dan juga para santri khususnya dalam hal menghafal al-Qur'an. Agar terhindar dari gangguan-gangguan syaitan dan senantiasa mendapat perlindungan Allah swt.

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Moh. Zaenuri selaku kepala pembina asrama pura di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah menyatakan bahwa:<sup>105</sup>

“Di dalamnya ada ayat-ayat dari surah al-Baqarah, al-ikhlas, al-falaq, an-nas dengan membaca itu sebagai tameng untuk diri pribadi. Membentengi diri dari gangguan-gangguan syaitan dengan membaca zikir yang ada di *al-Ma'tsurat*.”

Diantara banyaknya fadhilah membaca *al-Ma'tsurat*, salah satunya yaitu untuk membentengi diri dari gangguan-gangguan syaitan. Dan barangsiapa yang rutin membacanya (*al-Ma'tsurat*) tentu akan mendapat perlindungan dari Allah swt. Dengan demikian proses belajar ilmu agama yang sedang dilakukan oleh santri terasa nyaman.

“Setelah mereka (santri) membaca *al-Ma'tsurat* pribadi mereka akan tenang ketika berada di pesantren. Dengan kondisi seperti ini memudahkan santri untuk menghafal al-Qur'an, dibina akhlakunya sehingga mempunyai akhlak yang baik, lurus dan mempunyai sifat yang istiqomah.”<sup>106</sup>

Makna pembacaan *al-Ma'tsurat* ini, terkhusus untuk santri yang berada di pesantren, agar semua santri yang ada di pesantren ini mendapatkan kenyamanan untuk belajar ilmu agama dan mendapatkan perlindungan dari Allah swt serta

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Ustadz Moh. Zaenuri, pukul 17.29 wib

<sup>106</sup>Wawancara dengan Ustadz Herman HS, S.Pd.I., Lc, pukul 19.35 wib

terhindar dari gangguan syaitan dan malapetaka. Dengan demikian memudahkan santri untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santri. Sehingga terciptanya kader-kader santri yang hafal al-Qur'an, berakhlak baik, dan mempunyai sifat yang istiqomah.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Sindy Klaudia Permata Sari, beiau mengungkapkan bahwa:<sup>107</sup>

“Ada ayat-ayat dari al-Qur'an kita bisa hafal gitu kan, disana kita diajarkan juga bahwasanya kalo kita membaca *al-Ma'tsurat* kita akan dapat perlindungan dari Allah swt.”

Selain itu juga, fadhilah dari *al-Ma'tsurat* ini adalah sebagai penenang hati. Dimana kita dianjurkan untuk selalu mengingat Allah swt maka itulah keutamaannya sebagai penenang hati yang gelisah. Jika hati gelisah gundah gulana maka berzikirlah. Dengan berzikir mengingat Allah hati kita akan menjadi tenang dan dengan ketenangan didalam hati akan menjadikan hidup lebih terarah.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dhea Wine Trinove santri putri kelas 3 SMA:<sup>108</sup>

“Menurut saya yang kita dapatkan setelah membaca *al-Ma'tsurat* itu hati kita jadi lebih tenang ketika kita punya masalah kemudian kita baca *al-Ma'tsurat* hati kita jadi lebih tenang dan juga di *al-Ma'tsurat* itu terdapat banyak ayat-ayat ruqyah yang bisa membentengi kita dari gangguan syaitan.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Titi Amelia santri putri kelas 2 SMA, yaitu:<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan Ustadzah Sindy Klaudia Permata Sari, pukul 21.20 wib

<sup>108</sup>Wawancara dengan Dhea Wine Trinove salah satu santri putri, hari Ahad 7 Juli 2019, pukul 21.35 wib

“*al-Ma'tsurat* itu kan baik jadi dengan hati yang tenang kita diminta untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Quran yang dapat melindungi kita dari gangguan syaitan dan bila kita membacanya kita akan mendapatkan pahala.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Hasbi Hafiih seorang santri putra kelas 3 SMA.<sup>110</sup>

“Menurut saya, setelah membaca *al-Ma'tsurat* kita merasa lebih tenang, merasa dilindungi Allah Ta'ala dari gangguan-gangguan syaitan dan iblis serta mara bahaya. Karena di dalam *al-Ma'tsurat* terdapat ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw.”

Jadi menurut ungkapan dari ketiga santri tersebut adalah, bahwasanya Allah swt itu memiliki sifat yang Maha Melindungi hamba-hamba-Nya. Allah swt memberikan perlindungan khusus terhadap hamba-hamba yang senantiasa mengingatnya. Allah memberikan ketenangan di dalam hati hamba-hamba-Nya yang ingat juga kepada Allah. Makhluk yang mengingat Penciptanya dan Sang Pencipta yang mengingat makhluk-Nya.

Ketenangan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya menjadikan hamba tersebut tergerak hatinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik terlebih lagi yang bermuatan ibadah. Tentunya yang melakukan perbuatan-perbuatan itu akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang dilakukannya. Kebaikan berbuah kebaikan dan kejahatan berbuah kejahatan.

Lain hal nya yang dijelaskan oleh Ustadzah Widhah selaku pembina asrama, yaitu:<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Titi Amelia salah satu santri putri, hari Ahad 7 Juli 2019, pukul 21.42 wib

<sup>110</sup>Wawancara dengan Hasbi Hafiih salah satu santri putra, pukul 16.41 wib

<sup>111</sup>Wawancara dengan Ustadzah Widhah, hari Ahad 7 Juli 2019, pukul 21.22 wib

“terdapat ayat-ayat al-Qur’an pilihan dari juz 3 itu bisa dijadikan sebagai sarana untuk muroja’ah hafalan. Jadi selain berzikir kita juga bisa untuk muroja’ah hafalan.”

Dari sisi lain, mengajarkan santri untuk menjaga dan mengulangi hafalan. Di pondok pesantren pastinya tidak asing lagi dengan menghafal al-Qur’an. Ini sudah menjadi suatu yang wajib dilakukan bagi setiap santri yang tinggal di pondok pesantren. Di sela-sela jadwal kegiatan yang padat maka santri juga harus pandai dalam mengatur waktunya dalam hal menjaga hafalan al-Qur’an.

Hal senada juga disampaikan oleh Siska R. Salah seorang santri putri kelas 2 SMA, yaitu:<sup>112</sup>

“kan di *al-Ma’tsurat* ada surat-surat dari juz 30 jadi bisa sambil muroja’ah hafalan.”

Sama halnya yang dijelaskan oleh santri lainnya, bahwa makna yang terkandung dalam *al-Ma’tsurat* selain menjadi penenang hati bisa juga menjadi sarana untuk mengulangi hafalan santri karena di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur’an pilihan. Walaupun jadwal kegiatan santri sangat padat namun masih bisa untuk mengulangi hafalan al-Qur’an yang terdapat di dalam *al-Ma’tsurat*.

Dengan adanya kegiatan rutin pembacaan *al-Ma’tsurat* ini agar santri bisa merasakan ketenangan dalam hatinya. Dengan kondisi hati yang tenang maka akan memudahkan santri dalam belajar ilmu agama di pondok pesantren dan mudah menghafal surat-surat atau ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur’an. Sehingga terlahir para penghafal al-Qur’an dari Pondok Pesantren Ihyaul Qur’an Bengkulu Tengah. Pembacaan *al-Ma’tsurat* ini sudah rutin dibacakan sejak tahun 2016.

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Siska R, hari Ahad 7 Juli 2019, pukul 21.43 wib

### 3. Praktek Pembacaan *al-Ma'tsurat*

Berdasarkan informasi dari informan dan menurut pengalaman peneliti selama mengikuti pembacaan *al-Ma'tsurat* tersebut, pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan pagi dan sore. Pagi dilakukan ba'da subuh dan sore dilakukan ba'da ashar keduanya dilakukan setelah wirid rutin sesudah shalat. Maka kondisi santri masih suci (berwudhu) karena setelah melakukan shalat wajib. Hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Moh. Zaenuri beliau mengungkapkan bahwa:<sup>113</sup>

“otomatis santri sudah berwudhu karena pembacaan *al-Ma'tsurat* dilakukan setelah shalat subuh dan setelah shalat ashar tepatnya sesudah bacaan wirid rutin selesai shalat.”

Hal senada juga disampaikan oleh Hasbi Hafiih santri putra kelas 3 SMA, yaitu:<sup>114</sup>

“*al-Ma'tsurat* adalah bacaan zikir yang dibaca Rasulullah saw, dan kita di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an ini mempraktekan hal tersebut. Yaitu membaca *al-Ma'tsurat* pada pagi hari setelah shalat subuh dan sore hari setelah shalat ashar dimulai setelah wirid sesudah shalat selesai.”

M. Rizki Pratama santri putra kelas 3 SMA menyampaikan pendapat yang sama, yaitu:<sup>115</sup>

“kalo kita disini biasanya pagi dengan sore, kita membaca ini setelah shalat subuh dan setelah shalat ashar jadi dalam keadaan sudah suci (berwudhu) baca *al-Ma'tsuratnya* setelah wirid rutin sesudah shalat”

*Al-Ma'tsurat* yang di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis pilihan maka jika kita hendak membaca harus dengan keadaan bersuci (berwudhu)

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Ustadz Moh. Zaenuri, pukul 17.29 wib

<sup>114</sup>Wawancara dengan Hasbi Hafiih salah satu santri putra, pukul 16.41 wib

<sup>115</sup>Wawancara dengan M. Rizki Pratama salah satu santri putra, pukul 16.31 wib

sebagai salah satu adab kita terhadap *kalamullah* dan hadis Nabi saw. Seperti yang telah dilakukan oleh santri-santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah yang membaca *al-Ma'tsurat* diwaktu yang tepat yakni, setelah shalat subuh dan setelah shalat ashar. Dengan demikian kondisi para santri yang hendak membaca *al-Ma'tsurat* sudah dalam keadaan suci (berwudhu). Diawali dengan membaca *ta'awudz* kemudian membaca surat al-Fatihah, surat al-Baqarah ayat 1-5, al- Baqarah ayat 255-257, al- Baqarah ayat 284-286, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, surat An-Nas dan wirid-wirid berupa doa dan shalawat kemudian diakhiri dengan doa rabithah.

## **U. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan memperoleh data dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara kepada informan mengenai pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan latar belakang terjadinya pembacaan *al-Ma'tsurat*, pemaknaan menurut para santri serta Ustadz/Ustadzah dan praktek pembacaan *al-Ma'tsurat*.

### **1. Latar Belakang Dilaksanakan Pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah**

Seperti yang kita ketahui, salah satu fungsi zikir itu adalah sebagai penenang hati. Menjadi obat, bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia. Seperti penyakit hati, iri, dengki, dendam, marah, dan lainnya. Membaca zikir yang di dalamnya terdapat ayat-ayat al- Qur'an (*al-Ma'tsurat*) merupakan solusi yang tepat agar dapat terhindar dari penyakit seperti itu. Karena salah satu faedah

al-Qur'an adalah sebagai penawar/obat penyembuh dari penyakit jasmani dan rohani. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْزُقُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”(QS. Al-Isra [17]: 82)

Bahwa salah satu sifat dari al-Qur'an sebagai penawar/obat penyembuh dari penyakit fisik dan jiwa. Dan *al-Ma'tsurat* di dalamnya terdapat banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw pilihan. Yang bisa dijadikan rujukan untuk berzikir mengikuti Rasulullah saw. Dengan membaca *al-Ma'tsurat* berarti sudah melakukan salah satu sunnah Nabi saw sekaligus menterapi diri dari penyakit jasmani dan rohani. Dan bila melakukan sunnah-sunnah Nabi saw dan menterapi diri dari penyakit jasmani dan rohani tentu akan mendapatkan keutamaan-keutamaannya dan terhindar dari penyakit jasmani dan rohani.

Dalam pendidikan Pondok Pesantren, pasti diajarkan tentang sunnah-sunnah Nabi saw. Selain melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib di Pondok Pesantren juga dibiasakan untuk mengerjakan ibadah yang sunnah. Contohnya membaca *al-Ma'tsurat* yang merupakan kumpulan zikir dan doa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw. Ketika *al-Ma'tsurat* itu dibacakan atau dirutinkan, akan menimbulkan dampak baik bagi yang membaca, tempat pelaksanaan, dan yang memfasilitasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan peneliti mengenai pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an ini,

sudah dilaksanakan rutin sejak tahun 2016. Pembacaan *al-Ma'tsurat* dibacakan setiap ba'da subuh dan ba'da ashar. Kegiatan rutin ini wajib diikuti oleh seluruh santri yang diawasi oleh ustadz/ustadzah dan pengurus OPIQ. Pembacaan *al-Ma'tsurat* ini tidak ada gerakan-gerakan khusus yang dilakukan. Dibacakan setiap selesai wirid dan zikir tiap habis shalat subuh dan ashar.

Seperti yang diketahui bahwa *al-Ma'tsurat* memiliki fadhilah khusus untuk kehidupan. Apabila kita merutinkan membaca *al-Ma'tsurat* maka akan mendapat keutamaan yakni, terhindar dari gangguan-gangguan syaitan dan mendapatkan perlindungan dari Allah swt. Sebagaimana di jelaskan dalam hadis Nabi saw tentang faedah bagi orang yang membaca *ayat kursi*<sup>116</sup>, sedang *ayat kursi* itu merupakan salah satu bacaan dalam *al-Ma'tsurat*.

Nabi Muhammad saw bersabda:<sup>117</sup>

مَنْ قَرَأَ حِينَ يُصْبِحُ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَأَيَّتَيْنِ مِنْ أَوَّلِ حَمِّ تَنْزِيلِ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ: غَافِرَ الذَّنْبِ قَابِلَ التَّوْبِ سَدِيدَ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ هُوَ الْحَيُّ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ، حَفِظَ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمَسِيَ وَمَنْ قَرَأَهَا حِينَ يُمَسِيَ حَفِظَ لَيْلَتَهُ تِلْكَ حَتَّى يُصْبِحَ. رواه الترمذی

artinya:

“Barang siapa di dalam pagi-pagi membaca ayat kursi dan dua ayat dari permulaan surat Al-Mu'min, maka niscayalah ia dipelihara di dalam harinya itu hingga sore, dan barang siapa membaca di waktu sore, maka ia dipeliharakan di dalam malamnya itu hingga pagi” (H.R Tirmidzi)

Di dalam hadis pun sudah jelas menganjurkan kita untuk membaca bacaan zikir yang ada di dalam *al-Ma'tsurat*. Dengan rutin membaca *al-Ma'tsurat* maka kita akan mendapat perlindungan dari Allah swt dan terhindar dari berbagai

<sup>116</sup> <https://rumaysho.com/1636-bacaan-dzikir-pagi.html> ( Diakses pada hari Senin, 22 Juli 2019 pukul 02.48 wib

<sup>117</sup> Mawaddatul Jannah, *Hadits-Hadits Tentang Keutamaan Ayat Kursi Dalam Kitab Tafsir Tamsijatoel Moeslimien Karya H. Ahmad Sanoesi bin H. Abdoerrahim (Kritik Sanad dan Matan)*, Skripsi, UIN WALISONGO, 2017, h. 107, Pdf. Lihat Kitab *Tsamjijatoel Moeslimin Fie Tafsieri Kalami Robbil-'alamien* jilid 2 hal. 744





Selain itu ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung dalam *al-Ma'tsurat* merupakan ayat-ayat ruqyah, seperti surat al-ikhlas, surat al-falaq dan surat an-nas yang mempunyai faedah untuk membentengi diri dari gangguan syaitan. Analisa penulis diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خُبَيْبٍ بَضَمَ الْخَاءَ الْمَعْجَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِفْرَأْ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوَّدَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya:

“Dari Abdullah bin Khubaib ra. Berkata: “Rasulullah saw. bersabda kepada saya: “Bacalah *Qul huwallaahu ahad* serta *Qul a'uudzu bi rabbil-falaq* dan *Qul a'uudzu bi rabbil-naas* tiga kali bila kamu memasuki waktu sore dan memasuki waktu pagi, niscaya kamu akan terjaga dari segala kejahatan” (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)<sup>118</sup>

Maka dengan rutin membaca *al-Ma'tsurat* menjadikan benteng bagi diri santri dari segala gangguan dan memberi dampak baik bagi santri yakni, nyaman ketika berada di Pesantren atau dengan kata lain menjadi betah, tidak gelisah, dan langkahnya pun terarah. Tekad santri belajar ilmu agama di Pesantren pun tak tergoyah.

## 2. Makna Terhadap Pembacaan *al-Ma'tsurat* Bagi Para Santri di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah

Temuan peneliti di lapangan diketahui bahwa makna terhadap pembacaan *al-Ma'tsurat* adalah mendapatkan ketenangan hati. Dengan kondisi demikian maka akan memudahkan santri dalam belajar ilmu agama di pondok pesantren dan mudah menghafal surat-surat atau ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Selain itu juga, membaca *al-Ma'tsurat* dapat dijadikan sarana untuk muroja'ah hafalan karena ada

<sup>118</sup>Muslich Shabir, *Terjemah Riyadus Shalihin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004, Jilid 2), h. 202

ayat-ayat dan surat-surat pilihan dari al-Qur'an. Dengan rutin membaca *al-Ma'tsurat* ini menjadikan hati kita tenang dan tentram sehingga dapat meningkatkan kualitas kesyukuran kepada Allah dengan cara melakukan hal-hal yang bermuatan ibadah.

Kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an ini juga untuk mengajarkan kepada santri agar senantiasa berzikir (mengingat Allah) dan juga mengajarkan tentang bacaan-bacaan zikir yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw. Karena kita adalah umat Beliau maka sudah menjadi keharusan bagi kita untuk mengikuti sunnah-sunnahnya. Nabi saw bersabda:

وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ. رواه الترمذي

Artinya:

“Barang siapa menghidupkan sunnahku maka dia telah mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku maka dia akan bersamaku di surga. (HR. Turmudzi)

Dari hadis di atas menandakan bahwa bila kita membaca *al-Ma'tsurat* maka telah melakukan salah satu sunnah Nabi saw. Selain itu juga, dengan membaca *al-Ma'tsurat* diharapkan agar semua urusan santri dalam belajar, menghafal, mendapatkan kemudahan dari Allah swt. Dan dimudahkan serta diluaskan rezeki bagi orang tua santri. Sedangkan untuk pesantren, agar pesantren selalu mendapat keberkahan melahirkan kader-kader santri yang dapat membimbing umat kepada jalur *ahlussunnah wal jama'ah*.

Semua hajat-hajat yang diniatkan pesantren agar dikabulkan Allah swt. Meningkatkan kualitas pesantren dan juga untuk mengembangkan pesantren. Dari

pimpinan, ustadz/ustadzah serta para santri sama-sama berikhtiar untuk mengembangkan dan memajukan pesantren agar lebih maju dan berkembang serta memberikan pengaruh untuk kemaslahatan umat.

Menurut analisa penulis, bahwa dengan membaca *al-Ma'tsurat* yang di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an pilihan, secara langsung telah mengerjakan salah satu sunnah Nabi saw. dalam hal berzikir, membaca bacaan zikir yang pernah dibaca oleh Nabi saw. Hal ini bisa dikatakan menghidupkan sunnah Nabi saw.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١

Artinya:

“dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman” (QS. Al-Anfal [8]: 1)<sup>119</sup>

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berzikir itu merupakan salah satu tanda taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Karena ketaatan yang dilakukan maka Allah swt memberikan balasan yang luhur yakni ketentraman dan ketenangan jiwa. Dan tidak hanya itu saja dengan berzikir juga termasuk mengerjakan sunnah Nabi saw. Sungguh sangat banyak keuntungan yang di dapat bagi orang-orang yang senantiasa berzikir kepada Allah swt, sebagaimana firman-Nya:

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya:

“dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Anfal [8]: 45)<sup>120</sup>

<sup>119</sup>Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 177

Ayat di atas dapat dijadikan sebagai acuan bahwa orang-orang yang senantiasa berzikir kepada Allah swt. tidak merasakan kerugian sedikitpun. Justru sebaliknya mendapatkan keuntungan yang berlipat dari Allah swt. Menjadikan hati menjadi tentram dan tenang, mengerjakan sunnah Nabi saw. Kondisi yang seperti ini sangat menunjang dalam proses pembelajaran santri di Pesantren maka akan lebih mudah dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan lain-lain. Allah swt berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya:

“(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d [13]: 28)<sup>121</sup>

Dengan situasi yang seperti ini juga dapat dijadikan sebagai momen untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santri khususnya dalam menghafal al-Qur’an. Tidak hanya itu, dengan membaca *al-Ma’tsurat* berarti kita telah melakukan sunnah Nabi saw dalam hal zikir. Dan yang menghidupkan sunnah-sunnah beliau saw maka akan mendapatkan balasan yang mulia dari Allah Azza wa Jalla.

Hal diatas menunjukkan bahwa ada dampak psikologis yang dialami oleh santri setelah merutinkan membaca zikir (*al-Ma’tsurat*). Yakni mendapat ketentraman dan ketenangan jiwa yang kemudian berbuah hasil positif yaitu pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh santri baik di bidang keagamaan maupun bidang akademik.

<sup>120</sup> Al-Qur’an dan terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 182

<sup>121</sup> Al-Qur’an dan terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 252

### **3. Praktek Pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah**

Berdasarkan informasi dari informan dan menurut pengalaman peneliti selama mengikuti pembacaan *al-Ma'tsurat* tersebut, pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan ba'da subuh dan ba'da ashar. Proses pembacaannya pun dilakukan setelah pembacaan wirid rutin setelah shalat. Kemudian diawali dengan membaca *ta'awudz* kemudian membaca surat al-Fatihah, surat al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 255-257, al-Baqarah ayat 284-286, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, surat An-Nas dan wirid-wirid berupa doa dan shalawat kemudian diakhiri dengan doa rabithah.

## BAB V

### PENUTUP

#### V. Kesimpulan

Dari penelitian tentang “Pembacaan *al-Ma'tsurat* (*Studi Living Qur'an* Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)”, sesuai dengan fokus penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang dilaksanakan pembacaan *al-Ma'tsurat* secara rutin ini karena *al-Ma'tsurat* merupakan kumpulan zikir dan doa yang pernah dibaca Rasulullah saw. Dengan membacanya maka telah mengikuti sunnah Nabi, selain itu juga mendapat keutamaan khusus. Seperti mendapat perlindungan dari Allah swt dan terhindar dari segala macam dan bentuk gangguan-gangguan. Serta untuk mengajarkan kepada santri tentang bacaan-bacaan zikir yang pernah di baca oleh Nabi saw kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika *al-Ma'tsurat* dibacakan akan menimbulkan dampak baik bagi yang membaca, tempat pelaksanaan, dan bagi yang memfasilitasi.
2. Pemaknaan pembacaan *al-Ma'tsurat* bisa membuat hati menjadi tenang dan tentram. Dengan kondisi seperti ini dapat memudahkan para santri dalam belajar ilmu agama di pondok pesantren. Dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santri khususnya dalam menghafal al-Qur'an. Kondisi hati yang tentram menumbuhkan pikiran yang tenang dan tergerak lah badan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Terlebih lagi melakukan perbuatan yang bermuatan ibadah.

3. Praktek pembacaan *al-Ma'tsurat* dilakukan dua kali dalam sehari yakni ba'da subuh dan ba'da ashar. Proses pembacaan *al-Ma'tsurat* dilakukan setelah wirid setiap shalat selesai. Diawali dengan membaca *ta'awudz*, kemudian membaca surat al-Fatihah, surat al-Baqarah 1-5, al-Baqarah 255-257, al-Baqarah 284-286, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, surat An-Nas dan wirid-wirid berupa doa dan shalawat kemudian diakhiri dengan doa rabithah. Ketika pembacaan *al-Ma'tsurat* dilaksanakan disana ada Ustadz/Ustadzah dan pengurus OPIQ yang mengawasi kegiatan tersebut. Teknis pembacaan *al-Ma'tsurat* dipimpin oleh satu orang kemudian yang lain mengikuti. Posisi santri ketika membaca *al-Ma'tsurat* yakni berdiri khususnya pada waktu pembacaan ba'da subuh untuk menghindari rasa kantuk.

## **W. Saran**

Kepada ustadz/ustadzah serta pengurus OPIQ agar lebih memperhatikan lagi ketika mengawasi para santri melaksanakan pembacaan *al-Ma'tsurat*. Karena masih ada beberapa santri yang mencuri kesempatan untuk tidur ketika pembacaan *al-Ma'tsurat* berlangsung. Meskipun dalam keadaan berdiri ternyata masih bisa tertidur, jika dilihat dari belakang seperti ikut membaca namun jika dilihat dari depan ternyata tidur. Maka ustadz/ustadzah serta pengurus OPIQ lebih giat untuk keliling barisan santri.

Penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana untuk pengembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai



bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi *Living Qur'an*.

Akhir kata, dalam penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan dan celah di dalamnya, maka saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Atas kritik dan saran yang disampaikan nantinya, kami ucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia
- Al-Islam. 1987. *Muamalah dan Akhlak*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Al-Kandhalawi, Maulana Muhammad Zakariyya. *Himpunan Kitab Fadhilah A'mal*. (Bandung: Pustaka Ramadhan)
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. 2002. *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an, terj.*(Gaya Media Pratama).
- Anshori, Afif. 2013. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Banna, Hasan al. 2017. *Al-Ma'tsurat Zikir Pagi dan Sore*. (Surakarta: Ziyad Books).
- Banna, Hasan al. 2016. *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*, terj. Muhammad Mahdi Akif. (Surakarta: Era Adicitra).
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfazhi Al-Qur'anil Karim*. (Mesir: Darul Hadis) Pdf.
- Bungin, Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Group).
- Departemen Agama RI. 30 Juni 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Jakarta: Sygma Creative Media Corp.)
- Delvina, Rachilda. 2007. *Konsep Syura Perspektif Hasan al-Banna*, Skripsi Jurusan Ushuluddin. (Jakarta: skripsi Pdf).
- Diantoro, Amri. 2018. *Tradisi Zikir Al-Ma'tsurat Pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah UIN Radin Intan Lampung*, Skripsi Jurusan Ushuluddin. (Lampung: skripsi Pdf).

- Firdaus, Dessy Nurjannah. 2018. *Pembacaan Surat al-Rahman dan al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an di Pesantren Modern Al-Risalah Lubuk Linggau)*, Skripsi Jurusan Ushuluddin. (Bengkulu)
- Hilmi, Abu Anas. 2009. *101 Keajaiban Dzikir Penjelasan Lengkap Manfaat dan Tata Cara Dzikir yang Benar*. (Surakarta: Media Zikir).
- Jannah, Mawaddatul. 2017. *Hadits-Hadits Tentang Keutamaan Ayat Kursi Dalam Kitab Tafsir Tamsijatoel Moeslimin Karya H. Ahmad Sanoesi bin H. Abdoerrahim (Kritik Sanad dan Matan)*. Skripsi UIN Walisongo. (Semarang: skripsi Pdf)
- Jannah, Nur. 2017. *Pengaruh Zikir al-Ma'tsurat dan Terjemahannya Terhadap Penurunan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional*, Jurnal Studia Insania. Pdf.
- Khaled, Amru. 2007. *The Power of Dzikir*. (Jakarta: Hamzah).
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Lexy, Moleong. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Ruhani*. (Jakarta: Gema Insani Press).
- Mansyur, Muhamad, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras).
- Marrison. 2012. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: Kencana).
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press).

- Nayif, Syaikh Ali bin. 2009. *Shahih Fadhilah Amal*. (Solo: PT Aqwam Media Profetika).
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Pratiwi, Devi. 2018. *Khataman Al-Qur'an Jama'ah Yayasan Ja-Al haq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu*, Skripsi Jurusan Ushuluddin. (Bengkulu)
- Prayogi, Restu. 2018. *Yasinan Dalam Perspektif Sosial Budaya (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*, Skripsi Jurusan Ushuluddin. (Bengkulu)
- Rahman, Syahrul. 2016. *Living Qur'an Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*, Jurnal Syahadah. Pdf.
- Rusli, Ris'an. 2014. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Sanusi, Muhammad. 2014. *Dzikir Itu Ajb*. (Yogyakarta: Diva Press).
- Shabir, Muslich. 2004. *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra).
- Shihab, Muhammad Quraish. 2006. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. (Jakarta: Lentera Hati).
- Shri, Heddy Ahimsa-Putra. 2012. *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Universitas Gajah Mada. (Yogyakarta: Mei) Pdf.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Pusat Bahasa*. (Jakarta: Pusat Bahasa) Pdf.

- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta).
- Suryani, Despa Reni. 2018. *Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa (Studi Kasus Paa Jama'ah Tarekat Syadzilyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Kota Bengkulu)*, Skripsi Jurusan Ushuluddin. (Bengkulu).
- Syahin, Abdul Shabur. 2006. *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*. (Mesir: PT. Gelora Aksara Pratama).
- Syamsuddin, Syahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras Press).
- Syamsuddin, Syahiron. 2007. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras Press).
- Syukur, Amin. 2012. *Terapi Hati*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama).
- Zainurrofiq. 2014. *Al-Ma'tsurat Dilengkapi Dengan Ruqyah Syar'iyah & Asmaul Husna*. (Jakarta: Spirit Media).